

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA  
DINI DI GAMPONG BUNGA KECAMATAN SALANG KABUPATEN  
SIMEULUE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**HESTIKA LORANI**

**NIM. 190201073**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**Hestika Lorani**

**NIM. 190201073**

**Mahasiswi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

**Disetujui Oleh:**

Pembimbing



**Dr. Hayati, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 196802022005012003

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG**

**SKRIPSI**

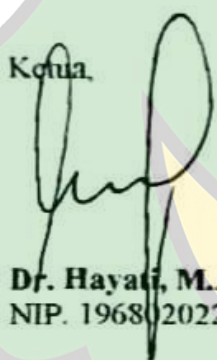
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan di nyatakan Lulus  
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

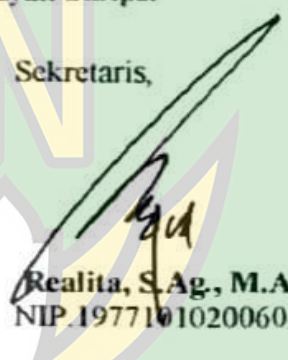
Senin, 12 Agustus 2024 M  
4 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

  
**Dr. Hayati, M.Ag.**  
NIP. 196802022005072003


Sekretaris,

  
**Realita, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197710102006042002

Penguji I,

  
**Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.**  
NIP. 197204062014111001

Penguji II,

  
**Ramli, S.Ag., M.H.**  
NIP. 196012051980031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



**Prof. Saiful Malik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 197301021997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama : Hestika Lorani

NIM : 190201073

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini  
di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan ;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya; dan
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Juni 2024

Yang menyatakan,



10000  
METERA  
TEMPEL  
07401ALX236325621

**Hestika Lorani**  
NIM. 190201073

## ABSTRAK

Nama : Hestika Lorani  
NIM : 190201073  
Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue

Tanggal Sidang : Senin, 12 Agustus 2024  
Tebal Skripsi : 124 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Hayati, S.Ag.,M.Ag  
Kata Kunci : Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, dan Anak Usia Dini.

Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan seks anak usia dini, mempengaruhi pemahaman anak tentang tubuh dan mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Orang tua berperan sebagai *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami). Adapun Rumusan Masalah dari Penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method* (metode campuran) kuantitatif dan kualitatif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue belum dilakukan secara maksimal dikarenakan faktor pengetahuan, lingkungan, dan ekonomi. (2) Strategi dalam pendidikan seks anak usia dini, diantaranya: penggunaan buku cerita bergambar, program "*Underwear Rules*" (anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam), beragam permainan, beragam metode pembelajaran khusus, dan *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur) dalam pendidikan seks anak usia dini; rata-rata responden sudah menerapkan berbagai strategi ini dalam pendidikan seks anak usia dini. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat. Simpulan, dalam pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang kabupaten Simeulue orang tua telah berperan sebagaimana ajuran islam dan telah melakukan berbagai strategi dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini. Namun dalam menjalankan peran ini, masih ada sebagian orang tua yang masih belum maksimal memberikan pendidikan seks anak usia dini dikarenakan faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran sehingga saya dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Shalawat serta salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah berjuang untuk perubahan yang sangat nyata di muka bumi ini. Atas izin Allah SWT dan dukungan berbagai pihak, akhirnya Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Keluarga Muslim di Desa Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue" sebagai salah satu syarat awal penyelesaian Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh karena itu, pada kesempatan ini Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang selalu melimpahkan doa dan usaha yang sebesar-besarnya sehingga dapat menyandang gelar sarjana. Terima kasih banyak telah memberikan Peneliti kesempatan dan kepercayaan untuk bisa kuliah di UIN Ar - Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terselesaikan baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan dengan penuh hormat dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Mansurdi dan Ibu Nur Hasni yang telah memberikan dukungan penuh dan doa luar biasa sehingga membuat penulis sampai di titik ini serta seluruh keluarga yang memberikan semangat dan doa yang tulus untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Marzuki, M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan staf prodi serta para dosen yang telah mendidik, memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hayati, S.Ag.,M.Ag., selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan memberikan banyak arahan dan bimbingan yang sangat berarti demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Keuchik Emalini Kesuma, S.ST., yang telah membantu Peneliti dalam memberi dan melengkapi data dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah menyediakan bahan dalam penelitian ini.

8. Sahabat-sahabat yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan dan seluruh teman-teman mahasiswa UIN Ar-Raniry yang memberikan pengalaman luar biasa kepada penulis.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu Peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang dan demi perkembangan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik dan dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 14 Juni 2024  
Peneliti,

Hestika Lorani



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Oprasional .....	10
F. Kajian Terdahulu .....	13
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Peran Orang Tua .....	17
1. Pengertian Orang Tua .....	17
2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini ..	18
3. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua .....	26
B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....	29
1. Pengertian Pendidikan Seks .....	26
2. Pengertian Anak Usia Dini .....	35
3. Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....	36
4. Konsep Pendidikan Seks dalam Islam .....	38
5. Strategi Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....	46
6. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks .....	50
7. Hambatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini .....	53
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua .....	56
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	58
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	59
C. Lokasi Penelitian .....	59
D. Subjek Penelitian .....	59
E. Sumber Data .....	60
F. Prosedur Pengumpulan Data .....	60
G. Analisis Data.....	62
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	63
I. Tahap-Tahap Penelitian .....	64



<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian .....	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	91
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>112</b>



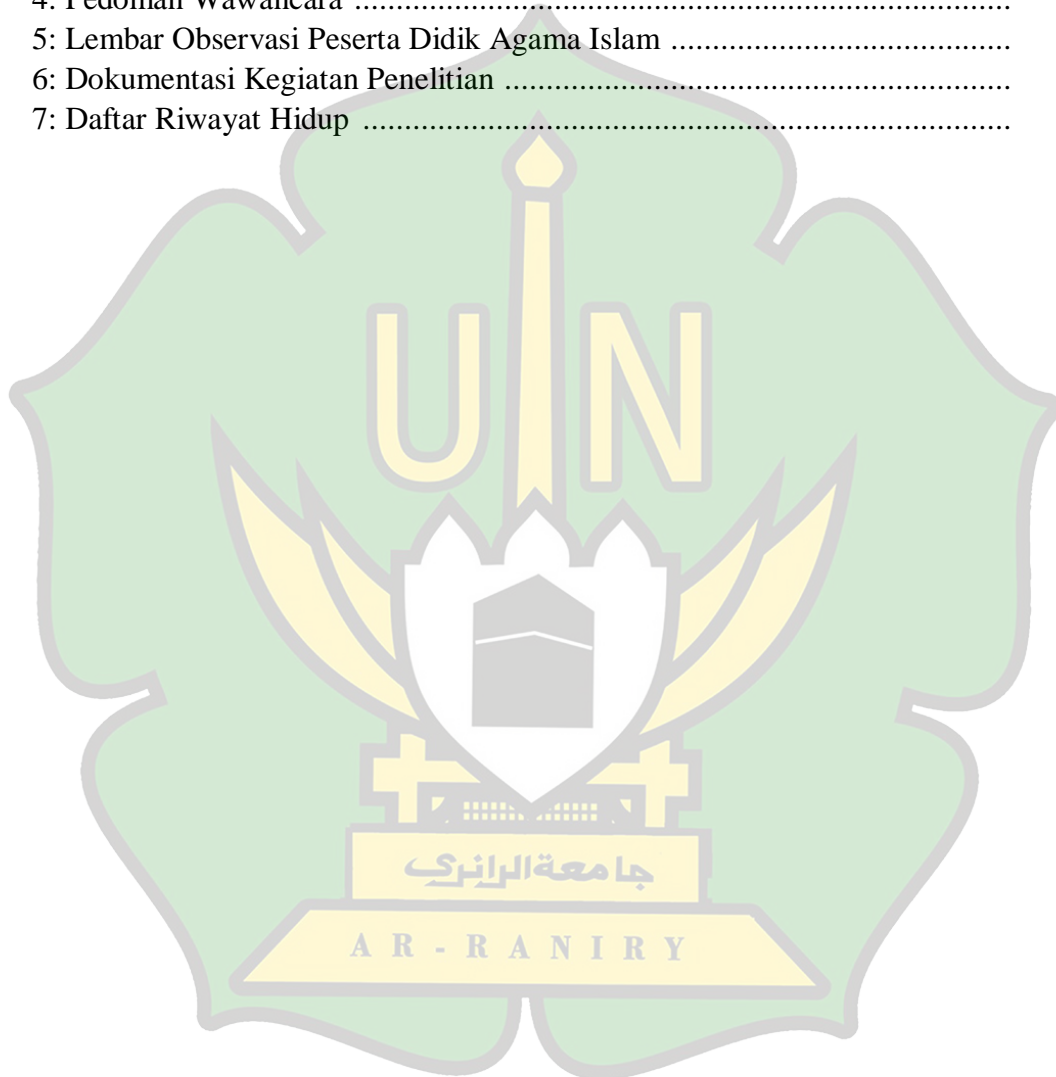
## DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Hasil Observasi Aktifitas Anak .....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No:	Halaman
1 : Surat Keputusan (SK) Penunjuk Pembimbing .....	103
2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan .....	105
3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	106
4: Pedoman Wawancara .....	107
5: Lembar Observasi Peserta Didik Agama Islam .....	109
6: Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	110
7: Daftar Riwayat Hidup .....	112



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah anugerah dari Tuhan yang dipercayakan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menyayangi anugerah yang diberikan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana seorang anak menerima pendidikan dan asuhan, yang membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Indah Susanti, pendidikan seks anak usia dini adalah pendidikan yang tidak kalah penting dari pendidikan lainnya untuk diberikan kepada anak. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orang tua mampu menjadi sumber informasi pertama bagi anaknya.<sup>1</sup>

Pendidikan seks pada anak usia dini tidak berfokus pada cara berhubungan seks, melainkan pada kesadaran anak tentang fungsi alat seksual, identitas gender, batasan privasi, perawatan diri, dan naluri alami. Ini termasuk pemahaman tentang menjaga organ intim, perilaku sosial yang sehat, dan potensi risiko seksual. Anak-anak diajarkan bahwa tubuh mereka adalah milik mereka, bahwa bagian tubuh pribadi harus dijaga kerahasiaannya, dan tidak ada yang berhak menyentuhnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Indah Susanti, "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Piyungan". *Jurnal Ilmiah UAD Yogyakarta*, Vol. 1, No. 2, Februari 2019, h. 2.

<sup>2</sup> Mega Sinta Wulandari, *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda*, (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 32.

Pendidikan seks untuk anak usia dini harus sederhana. Misalnya, saat menyusui, orang tua dapat menjelaskan bahwa itu adalah cara ibu memberi makan yang sehat. Anak juga diajarkan untuk mengerti bahwa memegang payudara orang lain tidak pantas. Orang tua juga perlu mengawasi dan membatasi tontonan anak di *handphone* atau televisi untuk mencegah konten yang tidak pantas. Ketika anak belajar menggunakan toilet, orang tua harus memberikan dorongan positif dan tidak menyentuh alat kemaluan anak, sehingga anak merasa mandiri dan memahami bahwa bagian tubuh tersebut tidak boleh disentuh oleh siapapun, termasuk orang tua.<sup>3</sup> Mendidik anak adalah tugas utama orang tua dikarenakan anak adalah fitrah, sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah SAW yang diceritakan oleh Abu Hurairah dalam HR. Bukhari dan Muslim, setiap anak dilahirkan dengan fitrah dan orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. Hal itu juga berpengaruh juga dalam pendidikan seks, pola asuh dan pola berfikir orang tua akan menjadi dasar perkembangan seksual anak. Pengalaman seks yang salah pada anak akan dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksualitas hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks dikemudian hari.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Indah Susanti, “Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Piyungan”. *Jurnal Ilmiah UAD Yogyakarta*, Vol. 1, No. 2, Februari 2019, h. 2.

<sup>4</sup> Abdul Alimun Utama, dkk, “Implementasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2022, h. 1.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dimulai dari usia dini sudah menjadi sebuah kewajiban, mengingat sudah semakin marak adanya kekerasan, pelecehan seksual yang terjadi pada anak. Orang tua tidak bisa mengalihkan tanggung jawab atas pendidikan anaknya, termasuk juga pendidikan seks yang harus sudah diberikan kepada anak sejak dini. Orang tua adalah pendidik utama bagi anaknya. Oleh karena itu, sebenarnya tidak lagi orang tua menganggap pendidikan seks ini suatu hal yang tabu lagi. Allah SWT Berfirman dalam Q.S At-Tarim (66):6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tarim (66):6)

Tafsir Jalalain menyatakan bahwa ayat ini mengingatkan orang-orang beriman untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka. Ayat ini menegaskan pentingnya membimbing diri dan keluarga menuju ketaatan kepada Allah untuk menjauhkan dari bahaya api neraka, serta menegaskan sifat teguh dan taat dari para penjaga neraka.<sup>5</sup>

Ayat 6 dari Surah At-Tahrim menekankan pentingnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang benar kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

---

<sup>5</sup> Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016.), h. 2489.

Ini melibatkan pengajaran nilai-nilai Islam tentang seksualitas, kesucian, dan batasan-batasan agama. Dengan demikian, orang tua membantu anak-anak memahami betapa pentingnya menjaga diri dari tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, sesuai dengan pesan ayat tersebut.

Menanamkan rasa malu bila auratnya dilihat orang lain ataupun malu melihat aurat orang lain, juga termasuk pendidikan seks bagi anak. Misalnya mengajarkan anak meminta izin ketika ingin masuk ke kamar orang tua, memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan anak laki-laki ketika anak sudah berumur 4 tahun.<sup>6</sup> Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

دَتْنَا مُؤْمَلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي : الْيَشْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَارٍ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَهُوَ سَوَارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِي الصَّيْرَفِي - عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ

Artinya: *Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka,*” (HR Abu Daud).

Pada saat ini terdapat banyak kasus yang berkaitan dengan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak usia sekolah di berbagai media televisi dan media sosial. Sepanjang tahun 2021 Menteri PPPA Bintang Puspayoga menyebutkan setidaknya ada 7.004 kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak di Indonesia

<sup>6</sup> Veronika Kusuma, *Pendidikan Seksualitas untuk Anak*, (Yogyakarta: Griya Pustaka Utama, 2021), h. 5.

yang tercatat oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI), namun Kementerian PPPA berasumsi ada banyak kasus yang tidak tercatat secara online juga banyak yang tidak dilaporkan.<sup>7</sup>

Polresta Banda Aceh mencatat selama semester pertama 2022 ini sebanyak 12 anak dibawah umur menjadi korban kekerasan seksual di Banda Aceh baik berupa pelecehan hingga pemerkosaan.<sup>8</sup> Kemudian baru-baru ini juga viral di media sosial aksi seorang kakek berusia 72 tahun berhasil terekam oleh CCTV melakukan aksi pelecehan terhadap anak SD, aksi tersebut dilakukan pelaku di sebuah gang dekat tempat sekolah korban pada hari Jum'at tanggal 11 Agustus 2023.<sup>9</sup>

Kasus pelecehan seksual baru-baru ini juga terjadi di Gampong Bunga, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, di mana seorang anak berusia lima tahun menjadi korban oleh tindakan yang dilakukan oleh kakek angkatnya, menegaskan urgensi pentingnya pendidikan seks pada usia dini. Dengan edukasi yang tepat sejak dini, anak-anak dapat diberi pemahaman tentang batasan-batasan yang aman, serta diberdayakan untuk mengenali dan melaporkan perilaku-perilaku tidak pantas

---

<sup>7</sup> Ardito Ramadhan, *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*, Maret 2022. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada situs: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/24/15034051/kementrian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>.

<sup>8</sup> Rahmat Fajri, *Polresta Banda Aceh Tangani 12 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Selama 2022*, Juli 2022. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada situs: <https://aaceh.antarnews.com/berita/296685/polresta-banda-aceh-tangani-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-selama-2022>.

<sup>9</sup> Istqomah Kaloko, *Bocah SD Dilecehkan Kakek-Kakek di Gang, Aksi Pelaku Terekam CCTV*, Agustus 2023. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada situs: <https://medan.tribunnews.com/2023/08/14/bocah-sd-dilecehkan-kakek-kakek-di-gang-aksi-pelaku-terekam-cctv>.



kepada pihak yang berwenang, menjadikan mereka lebih mampu untuk melindungi diri mereka sendiri dari potensi bahaya pelecehan seksual.

Bersamaan dengan hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pemahaman yang benar dan sesuai dengan tahap usia anak tentang seksualitas. Sehingga dapat menghindari kekerasan seksual yang merajarela dan tidak mengenal usia serta jenis kelamin. Dengan pendidikan seks sejak dini, kasus pelecehan terhadap anak di bawah umur dapat diminimalisir dan memberikan kesadaran pada anak jika mengalami pelecehan sekecil apapun.

Meskipun pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini diakui, realitasnya masih banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan seks, ketidaknyamanan untuk mengajarkannya, atau kurangnya sumber daya dan dukungan dalam hal ini. Akibatnya, banyak anak mungkin tidak memperoleh pemahaman yang benar tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, meninggalkan mereka rentan terhadap risiko kekerasan seksual dan masalah lainnya di masa depan.<sup>10</sup>

Melalui observasi awal yang dilakukan Peneliti, hasil wawancara awal yang dilakukan oleh Peneliti dengan orang tua anak di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue pada tanggal 02 Agustus 2023, Bapak RI yang memiliki persepsi bahwa pengenalan seks hanya untuk orang dewasa dan orang tua tidak terlalu berperan untuk pendidikan seks untuk anak usia dini. Sedangkan Ibu

---

<sup>10</sup> Awaru, A. Octamaya Tenri, dan Octamaya Tenri, "Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar." *Jurnal Society*, Vol. 8, No.1, 2020, h. 189.

SE memiliki persepsi bahwa pengenalan seks adalah hal yang sudah seharusnya diberikan kepada anak usia dini dan ia menyadari bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pengenalan seks kepada anak sesuai dengan umur sang anak. Meski demikian, ia belum sepenuhnya menerapkan pengenalan seks pada anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini pada keluarga muslim penting untuk diketahui. Berkaitan dengan hal tersebut Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi mengenai peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini dalam keluarga muslim Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Penelitian ini dirasakan perlu dan penting dilakukan, agar kita semua tahu bagaimana peran orang tua saat ini tentang pendidikan seks anak usia dini.

Jika orang tua menyadari pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini dan aktif dalam memberikannya, ini dapat memberikan dampak positif besar bagi perkembangan anak. Namun, penting juga mendorong kesadaran orang tua yang belum menyadari pentingnya hal ini. Pendidikan seks membantu perkembangan anak dalam peran seksual dan mencegah tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di Gampong Bunga, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, untuk meningkatkan kesadaran dan praktik orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Maka dari itu Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian terkait **“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang dijabarkan di latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue terhadap pendidikan seks anak usia dini.
2. Untuk mengetahui strategi orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue terhadap pengenalan pendidikan seks anak usia dini.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Orang Tua
  - a. Dapat menambah pengetahuan dalam memberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak

- b. Dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan seks pada anak usia dini
- c. Menghilangkan persepsi tabu terhadap pendidikan seks anak usia dini

## 2. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan memecahkan masalah melalui penelitian deskriptif
- b. Menambah pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak usia dini.
- c. Menambah pengalaman baru sekaligus wawasan yang luas sebagai bekal ketika menjadi seorang orang tua.

## **E. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, menambah dan memperluas pengetahuan penulis, serta pengetahuan orang tua. Adapun manfaat teoritis secara khusus bagi pihak-pihak tertentu adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk Peneliti agar dapat menjadi bekal ilmu untuk memberikan pendidikan seks yang baik dan benar kepada anak usia dini.

### 2. Bagi Orang tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak dalam mengenalkan pendidikan seks dalam keluarga serta menjalankan perannya segera.

## F. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahan pengertian istilah, maka dari itu diberikan penjelasan istilah dari beberapa definisi operasional variabel judul, yakni sebagai berikut:

### 1. Peran Orang Tua

Peran dalam KBBI merujuk pada tugas atau perbuatan yang dilakukan atau dijalankan.<sup>11</sup> Jadi, peran menurut bahasa, mengacu pada tugas, tindakan, atau fungsi yang dilakukan atau dijalankan oleh seseorang atau sesuatu dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Ini mencakup aktivitas yang dimainkan atau diperankan oleh individu yang memiliki posisi, status, atau kedudukan dalam suatu sistem, organisasi, atau kelompok sosial. Peran dalam bahasa juga dapat menggambarkan ekspektasi atau norma-norma yang terkait dengan posisi atau status tertentu dalam masyarakat atau kelompok tertentu.

Peran dalam terminologi, merujuk pada kumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran dikenal sebagai "*role*", yang didefinisikan sebagai "tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan". Ini berarti bahwa peran mencakup tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu usaha atau aktivitas. Peran dijelaskan sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat. Sementara itu,

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1345.

peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa atau konteks tertentu.<sup>12</sup>

Orang tua dalam KBBI berarti ayah dan ibu yang ada dalam keluarga.<sup>13</sup>

Kedua orang tua memiliki peran yang tidak tergantikan sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari interaksi dan pengaruh mereka anak-anak mulai menerima landasan awal pendidikan. Ini menunjukkan bahwa kehadiran dan peran orang tua menjadi bentuk pertama pendidikan yang diterima oleh anak-anak, dan ini terjadi dalam konteks kehidupan keluarga yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan perkembangan anak-anak.<sup>14</sup> Dalam pendidikan Islam kedua orang tua menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini Peneliti ingin meneliti peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks anak usia dini.

## 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini merujuk pada masa perkembangan anak sejak lahir hingga mencapai usia 6 tahun, yang juga dikenal sebagai masa pra-sekolah. Pada masa ini, anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Orang tua dan lingkungan sekitarnya memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan

---

<sup>12</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 1225.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

<sup>15</sup> Abd.Syahid, Kamaruddin, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1, 2020, h.120.

stimulasi yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan optimal anak selama periode ini.<sup>16</sup> Jadi, penelitian ini berfokus pada anak usia dini yaitu rentang usia 0-6 tahun.

### 3. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Menurut Sri Esti Wuryani D dalam Safrudin Aziz, pendidikan seks secara umum merujuk pada upaya pembelajaran mengenai perilaku yang sesuai, menghormati nilai-nilai sosial, dan membantu individu menghadapi tantangan kehidupan terkait dengan dorongan seksual yang merupakan bagian normal dari pengalaman manusia.<sup>17</sup> Dapat dipahami bahwa, pendidikan seks adalah upaya untuk mengajarkan perilaku yang baik, menghargai nilai-nilai sosial, dan membantu individu dalam menghadapi tantangan kehidupan terkait dengan dorongan seksual yang merupakan bagian alami dari pengalaman manusia.

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang.<sup>18</sup> Sedangkan pendidikan seks menurut

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, h. 11.

<sup>17</sup> Safrudin Aziz, "Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II, No. 2, November 2004, h. 186.

<sup>18</sup> Moh. Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pemikiran Alternatif*, Vol. 13, No. 2, Mei-Agustus 2008, h. 4.

Abdullah Nashih Ulwan dalam Wahyuni Nadar yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan.<sup>19</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks anak usia dini adalah sebuah upaya pengajaran terkait masalah-masalah seksual (fisik-genetik) dan mengenalkan anak berkaitan dengan naluri seks yang menjadi fitrah anak setiap manusia sebagai bentuk pencegahan pada hal-hal yang tidak diinginkan.

### **G. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan akan dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nadrotul Wahidiyah dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”. Mengemukakan bahwa pendidikan seks dalam persepektif Islam merupakan dari pendidikan akhlak, yang terkonsep dalam pilar- pilar pendidikan seks meliputi bagaimana anak dibiasakan untuk etika meminta izin, membiasakan anak menundukkan pandangan, menutup aurat, memisahkan tempat tidur, menanamkan rasa malu sedini mungkin,

---

<sup>19</sup> Wahyuni Nadar, “Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, November 2017, h. 81.



memberikan pengertian tentang menstruasi dan mimpi basah. Pilar- pilar pendidikan seks yang diberikan sangat berbeda, sesuai dengan usia anak.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan Peneliti teliti adalah penelitian ini lebih menekankan bagaimana pendidikan seks pada anak dalam persepektif Islam, sementara sementara penelitian yang akan dilakukan oleh Peneliti untuk melihat bagaiman peran orang tua dalam pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hanung Asri Yanuarita “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Diwilayah Kecamatan Patrang” metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah menunjukkan persepsi orang tua bukanlah hal yang tabu lagi, rata- rata dari keseluruhan 57,35% sehingga dapat dikatakan orang tua setuju, walaupun sebenarnya persentase jawaban tidak setuju lebih banyak daripada setuju. Namun, orang tua sudah terlihat cukup untuk memberikan pengetahuan pendidikan seks sejak anak usia dini.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dan menanamkan rasa malu pada anak sedini mungkin sedangkan penelitian ini yaitu melihat bagaimana persepsi orang tua terhadap anak usia dini.

---

<sup>20</sup> Lailatul Masruroh, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019”, *Skripsi*, (Doctoral dissertation, IAIN Metro, 2019), h. vi.

<sup>21</sup> Hanung Astri Yanuarita, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang”, *Skripsi*, (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2019), h.x.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shofwatun Amaliah, Fathul Lubabin Nuqul dengan judul “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Jambesari, Poncokusumo, Malang dengan melibatkan 5 orang tua (Ibu) sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masih menganggap tabu Pendidikan seks yang mana orang tua tidak memberikan Pendidikan seks disebabkan anggapan negative terhadap Pendidikan seks pada anak usia dini. Persepsi negative tentang Pendidikan seks terhadap anak menimbulkan konsekuensi perilaku orang tua yang menolak terhadap pemberian pendidikan seks pada anak sehingga orang tua cenderung kurang dalam keterlibatan dan melakukan pengawasan pada anak.<sup>22</sup>

Berdasarkan dari ketiga penelitian di atas nampak terlihat ada sedikit persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, di mana dalam penelitian ini sama-sama ingin meneliti tentang pendidikan seks dan bagaimana respon orang tua terhadap pendidikan seks pada anak., Adapun hal- hal yang membedakan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang terdahulu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Fokus kajian dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi orang tua terhadap pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini dalam keluarga muslim dan strategi orang tua dalam mengenalkan Pendidikan seks pada anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Adapun

---

<sup>22</sup> Sofwatun Amaliah, Fathul Lubabil Nuqul, “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak”. *Psympatic: Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 157.

perbedaan lainnya, terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue.



## **BAB II PEMBAHASAN**

### **A. Peran Orang Tua**

#### **1. Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah penanggung jawab utama dalam keluarga, memainkan peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Orang tua yang baik mengekspresikan kasih sayang, mendengarkan dengan penuh perhatian, menciptakan rasa aman, mengajarkan nilai-nilai, memberikan umpan balik positif, dan menjauhi kritikan yang tidak konstruktif. Mereka juga berperan sebagai teladan, menghabiskan waktu bersama anak-anak, dan memberikan pemahaman akan dimensi spiritual. Dengan ikatan pernikahan yang sah, orang tua membentuk fondasi yang kokoh bagi keluarga.<sup>1</sup>

Peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anak mereka sangatlah penting, karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama di mana proses pendidikan dimulai. Orang tua secara aktif terlibat dalam membimbing anak-anak mereka, memberikan pengajaran, memberikan contoh, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dengan demikian, keluarga menjadi landasan yang kokoh untuk pendidikan anak-anak, yang membentuk pondasi yang kuat untuk kesuksesan dan kesejahteraan mereka di masa depan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Martsiswati Ernie, dkk. "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini". *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Vol,1, Vol. 2, 2014, h. 190. file:///C:/Users/srewe/Downloads/document.pdf.

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 35.

Perspektif lain mengenai keluarga menggambarkan bahwa keluarga bukan hanya sekadar tempat di mana kasih sayang dan bantuan saling diberikan, tetapi juga merupakan fondasi utama dalam pendidikan anak. Dalam pandangan ini, orang tua memegang peran yang sangat penting dalam memastikan pendidikan anak-anak mereka. Hubungan antara anggota keluarga, termasuk orang tua, kakek nenek, saudara, dan anggota keluarga lainnya, sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik dan .<sup>3</sup>

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa orang tua adalah pilar utama dalam keluarga, bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anak dengan penuh kasih sayang. Peran mereka mencakup memberikan contoh positif, mendengarkan dengan perhatian, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Dengan itu orang tua sangat berperan dalam pendidikan seks untuk anaknya agar terhindar dari pelecehan seksual dan sebagai bekal agar sang anak paham cara menjaga diri. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama di mana proses pendidikan dimulai, dengan orang tua sebagai guru pertama yang memainkan peran penting dalam perkembangan anak-anak. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai pusat kasih sayang dan bantuan, yang membentuk landasan penting dalam pendidikan anak-anak untuk masa depan yang sukses.

## **2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Peran merupakan dinamisasi dari seseorang yang memiliki status atau kedudukan di masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Ini berarti

---

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 68.

bahwa peran seseorang tidaklah statis, tetapi berkembang sesuai dengan konteks dan tuntutan yang ada dalam masyarakat. Seorang individu dapat memiliki berbagai peran dalam kehidupannya, seperti peran sebagai seorang anak, sahabat, siswa, karyawan, dan sebagainya. Setiap peran ini membawa tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan peran tersebut dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Sementara itu, pengertian orangtua adalah pembina pribadi pertama bagi anak dan memiliki tanggung jawab paling besar terhadap masa depan anaknya. Orangtua memiliki berbagai tanggung jawab terhadap anak, termasuk merawat, membiayai, mendidik, dan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Kepribadian orangtua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan anak, termasuk sikap, kebiasaan, dan tata cara hidup anak tersebut.<sup>5</sup>

Dengan demikian, kedua konsep ini saling terkait dalam konteks pembentukan individu dalam masyarakat. Peran seseorang dalam masyarakat, termasuk peran sebagai orangtua, akan mempengaruhi cara individu tersebut memahami dan menjalankan tanggung jawab serta kewajibannya dalam konteks sosialnya. Sebagai orangtua, penting untuk menyadari bahwa kepribadian dan tindakan kita memengaruhi perkembangan anak-anak kita, dan kita memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing mereka menjadi individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dua peran dasar yang dilakukan oleh orang tua adalah dalam hal pengasuhan dan pendidikan bagi anak-anak mereka. Pengasuhan, menurut Lestari

---

<sup>4</sup> Artika Indah Susanti, "Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5–6 Tahun di Tk Aba Piyungan". *Jurnal Keperawatan*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 2.

<sup>5</sup> Artika Indah Susanti, "Peran Orangtua ...", h. 2.

mencakup cara atau perbuatan dalam merawat, menjaga, membimbing, memimpin, dan menyelenggarakan anak-anak. Ini menekankan peran orangtua sebagai figur yang bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anak-anak mereka.<sup>6</sup>

Selanjutnya, peran orangtua dalam pendidikan merupakan bagian dari jalur pendidikan informal. Menurut Hlmawati, orangtua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik dalam jalur pendidikan informal. Ini berarti bahwa orangtua adalah sumber utama pendidikan bagi anak-anak mereka, memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan anak-anak sebelum mereka mulai menerima pendidikan formal di sekolah.

Dengan demikian, orangtua memainkan peran penting dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik dan emosional anak-anak, tetapi juga memiliki peran kunci dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan pengetahuan anak-anak melalui pengasuhan dan pendidikan informal. Oleh karena itu, keterlibatan dan kesadaran orangtua dalam peran mereka sebagai pengasuh dan pendidik sangatlah penting dalam membantu anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam Al-Qur'an ditekankan haram hukumnya mendekati zina dikarenakan perbuatan zina adalah perbuatan yang keji. Sehingga, sangat diperlukan didikan dari orang tua tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang dan pendidikan seks

---

<sup>6</sup> Harianti, Rini dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trans medika. 2016, h. 70.

sedini mungkin akan memberikan gambaran kepada anak bagaimana cara menjaga diri. Allah SWT Berfirman dalam QS. Al-Isra (17): 32, yang bunyinya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: *“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.”* (QS. Al-Isra (17): 32)

Ayat di atas menegaskan bahwa umat Islam harus menjauhi zina karena itu dianggap sebagai tindakan yang memalukan dan cara yang salah untuk menyalurkan hasrat seksual. Kata larangan "لتقربوا" digunakan dalam ayat untuk menegaskan larangan terhadap zina. Hal ini mengindikasikan bahwa larangan tersebut tidak hanya mengacu pada hubungan seksual itu sendiri, yaitu penetrasi fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga segala tindakan yang dapat membawa seseorang ke arah melakukan hubungan seksual tersebut.

Hubungan seksual dianggap sebagai puncak dari perbuatan zina yang dilarang. Sebelum mencapai puncak tersebut, individu kemungkinan telah melakukan berbagai tahapan, seperti rayuan, melihat aurat, mencium, meraba, dan sebagainya. Dengan demikian, larangan terhadap zina yang disampaikan dalam ayat tersebut memiliki cakupan yang sangat luas.

Menurut Quraish Shihab, kata "jangan mendekati" umumnya merupakan larangan terhadap mendekati segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu atau dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut. Contohnya, seperti dalam hubungan seks saat berzina, ketika istri sedang haid, atau seperti contoh lainnya, memperoleh harta secara tidak sah. Namun demikian, menurut Quraish Shihab, larangan yang langsung ditujukan kepada perbuatan itu sendiri tidak selalu memiliki rangsangan



yang sama kuat.<sup>7</sup> Dapat dipahami bahwa dalam Islam sangat ditekankan upaya pencegahan dari perbuatan yang dilarang. Sehingga, dengan adanya peran orang tua dalam pendidikan seks kepada anak akan mencegah pelecehan ataupun kejahatan seksual yang bisa saja terjadi dan anak memilih diam.

Pendidikan seks oleh orang tua memiliki peran penting dalam Islam untuk mencegah zina dan pelecehan seksual. Dengan memberikan pemahaman yang benar, anak-anak dapat memahami larangan agama dan memilih untuk menjauhi perbuatan terlarang. Hal ini memperkuat konsep pencegahan dalam Islam dan menjaga kehormatan serta integritas individu.

Peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini diantaranya:

a. *Murabbi* Awal (Pendidik Pertama)

Orang tua sebagai *murabbi* (pendidik) pertama memberikan pemahaman awal mengenai seksualitas yang sejalan dengan prinsip Islam.

- 1) Mengajarkan *Fitrah Jism* (Tubuh): Orang tua mengenalkan anak tentang bagian-bagian jism (tubuh) dengan menggunakan istilah yang benar dan penuh adab. Ini termasuk mengajarkan tentang fungsi organ reproduksi sesuai dengan syariat dan fitrah manusia.
- 2) Menjelaskan *Fitrah Hubungan Insaniyah* (Manusia): Membimbing anak untuk memahami fitrah interaksi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan panduan mu'asyarah dalam Islam, termasuk batasan-batasan yang harus dijaga.

---

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), Vol. VII, h. 457.

3) Menanamkan *Akhlaqul Karimah* (Akhlak Mulia): Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam hubungan sesama manusia, termasuk amanah (tanggung jawab), iffah (menjaga kesucian), dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Orang tua menjadi uswatun hasanah (teladan yang baik) dalam memperlihatkan hubungan yang sehat dan etika seksual yang sesuai syariah.

1) Mempraktikkan *Mu'asyarah Bil Ma'ruf* (Interaksi yang Baik):

Menunjukkan bagaimana berinteraksi dengan penuh rahmah (kasih sayang) dan mahabbah (cinta) dalam kehidupan rumah tangga, sehingga anak dapat mencontoh mu'asyarah yang baik.

2) Menjaga *Hifdzul 'Irdh* (Kehormatan Diri): Menunjukkan penghormatan terhadap kehormatan diri dan orang lain dengan menjaga batasan aurat dan privasi sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak belajar pentingnya menjaga martabat.

c. *Musyrif Munfatih* (Komunikator Terbuka)

Orang tua menyediakan lingkungan yang terbuka untuk *muzakarah* (diskusi) tentang seksualitas sehingga anak merasa nyaman bertanya atau menyampaikan kekhawatiran mereka.

1) Mendorong *Muzakarah* tentang Seksualitas: Menciptakan suasana keluarga yang terbuka untuk muzakarah tentang perubahan tubuh dan hubungan insaniyah tanpa rasa malu atau takut, sehingga anak merasa didengar dan dihargai.

- 2) Menjawab dengan *Shidq* (Kejujuran): Memberikan jawaban yang jujur dan sesuai dengan tuntunan Islam ketika anak mengajukan pertanyaan tentang seksualitas, dengan menggunakan bahasa yang santun dan penuh hikmah.

d. *Munqidz* (Pelindung)

Orang tua melindungi anak dari informasi yang tidak pantas dan dari bahaya seperti ikhtilath (pergaulan bebas) dan pelecehan seksual, melalui riyayah (pengawasan) dan tarbiyah (pendidikan) yang benar.

- 1) Mengawasi Konten dan Pergaulan: Melindungi anak dari konten yang tidak sesuai syariah seperti pornografi atau ikhtilath melalui riyayah yang cermat terhadap media yang dikonsumsi dan pergaulan mereka.
- 2) Mendidik tentang Bahaya *Ikhtilath*: Mengajarkan anak tentang bahaya ikhtilath dan cara menjaga diri dari situasi yang dapat menimbulkan fitnah atau pelecehan, serta memberikan bimbingan tentang adab pergaulan yang sesuai syariah.

e. *Ghayat Ad-Din* (Pembentuk Nilai Islami).

Orang tua menanamkan nilai-nilai keluarga terkait seksualitas yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti hormah (rasa hormat), hifdzul 'aurat (menjaga privasi), dan amanah (tanggung jawab seksual).

- 1) Menanamkan Hormah: Mengajarkan anak untuk memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain dalam mu'asyarah, termasuk menghormati batasan-batasan dalam hubungan sesuai dengan syariah.

- 2) Menghormati *Hifdzul 'Aurat*: Mengajarkan pentingnya menjaga aurat dan memahami batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ajaran Islam, termasuk cara berpakaian yang sopan dan menutup aurat.
- 3) Mengembangkan Amanah: Mengembangkan rasa tanggung jawab seksual dalam diri anak, sesuai dengan tuntunan Islam, termasuk memahami konsekuensi dari perbuatan seksual dan pentingnya menjaga kesucian diri.<sup>8</sup>

Peran keluarga atau orangtua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak memiliki empat prinsip utama:

- a) *Modelling*: Orangtua berperan sebagai contoh atau model bagi anak-anak mereka. Mereka adalah model pertama dan utama dalam membentuk gaya hidup anak-anak.
- b) *Mentoring*: *Mentoring* merupakan hubungan yang unik antara mentor (orangtua) dan mentee (anak) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.
- c) *Organizing*: *Organizing* adalah proses mengatur semua kegiatan secara sistematis dalam keluarga. Tujuan *organizing* adalah untuk mengkoordinasi tugas-tugas, membangun hubungan yang baik di antara anggota keluarga, dan menetapkan garis-garis wewenang.

---

<sup>8</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Grup: 2018. h. 87-88.

- d) *Teaching: Teaching* atau mengajar adalah penyampaian pengetahuan dan kebudayaan kepada anak-anak. Orangtua berperan sebagai guru pertama anak-anak, membimbing mereka untuk mendapatkan, mengubah, atau meningkatkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan.<sup>9</sup>

Kesimpulannya, peran orangtua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak-anak tidak hanya mencakup memberikan contoh yang baik (*modelling*), tetapi juga melibatkan hubungan yang mendalam (*mentoring*), pengaturan yang sistematis (*organizing*), dan penyampaian pengetahuan serta kebudayaan (*teaching*). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara efektif, orangtua dapat memberikan dukungan yang kuat dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

### **3. Kewajiban dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Orang tua merupakan sosok dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak-anak menuju kedewasaan, terutama selama masa perkembangan. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melengkapi dan mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi kehidupan dengan memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan. Tugas dan kewajiban orang tua dapat dirangkum dalam tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kewajiban memberikan nafkah yang halal. Tanggung jawab pertama orang tua adalah menyediakan nafkah untuk anaknya dan menjadi

---

<sup>9</sup> Harianti, Rini dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks ...*, h. 76.

pendidik pertama untuk anak-anaknya. Dalam Firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَنْفُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah (02): 233)

Dalam ayat tersebut, jelas bahwa Islam menegaskan bahwa orang tua adalah pemimpin dalam keluarga mereka. Ayah memiliki kewajiban memberi makan dan pakaian kepada istri dan anak-anaknya, sementara ibu berkewajiban mengurus, mendidik, dan memberikan ASI kepada anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam menghadapi masa perkembangan anak-anak mereka. Mereka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, karena dengan memberikan contoh yang baik, orang tua secara tidak langsung mengajarkan anak-anaknya tentang tanggung jawab.

Meskipun ayat tersebut menegaskan bahwa suami memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan nafkah kepada keluarganya, termasuk istri dan anak-

anaknya, namun hal ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah dalam memberi makan dan pakaian kepada ibu melekat di dalamnya. Hal ini diperkuat dengan ilustrasi bahwa jika anak disusukan oleh perempuan lain selain ibunya, maka ayah bertanggung jawab untuk memberikan pembayaran kepada perempuan tersebut.

- b. Untuk sukses memimpin keluarga, orangtua harus memiliki kemampuan untuk menjadi contoh yang baik. Teladan yang ditunjukkan oleh orangtua memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kepribadian anak-anak mereka. Jadi, Orangtua memiliki peran penting dalam kepemimpinan keluarga. Dengan menjadi teladan yang baik, mereka dapat memberikan pengaruh positif yang besar pada perkembangan karakter dan kepribadian anak-anak mereka.
- c. Orang tua bertanggung jawab secara utama dalam mendidik anak-anak mereka, yang meliputi pemilihan materi pembelajaran yang sesuai serta penerapan metode pembelajaran yang efektif, termasuk dalam aspek pendidikan Islam. Kesadaran akan tanggung jawab ini penting untuk memberikan arahan yang tepat dan mendukung perkembangan holistik anak-anak, sehingga memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang baik, baik secara akademis maupun moral.<sup>10</sup>

Dapat dipahami, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan. Mereka harus memberikan nafkah

---

<sup>10</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, Januari 2001, h. 235.

yang halal serta menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Teladan yang ditunjukkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter anak-anak.

Selain itu, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam pemilihan materi pembelajaran dan penerapan metode pembelajaran yang efektif, termasuk dalam aspek pendidikan Islam. Kesadaran akan tanggung jawab ini penting untuk memberikan arahan yang tepat dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam kepemimpinan keluarga dan pembentukan anak-anak menjadi individu yang baik secara akademis maupun moral.

## **B. Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Pendidikan Seks**

Pendapat yang beragam mengenai pendidikan seks sering kali membuat pengertian tentangnya menjadi kabur, bahkan dianggap sebagai topik yang tabu. Namun, untuk memahaminya dengan lebih jelas, penting untuk mengerti dua konsep kunci yang terlibat: pendidikan dan seks itu sendiri.

Pendidikan merujuk pada proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pembelajaran dan pelatihan, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang lebih dewasa dan berkembang secara optimal. Sedangkan seks merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang melibatkan berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan seks dapat diartikan sebagai proses untuk menyampaikan pengetahuan dan membangun pemahaman yang sehat tentang aspek-aspek seksualitas manusia,



dengan tujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik, sikap yang positif, dan perilaku yang bertanggung jawab dalam hal seksualitas.<sup>11</sup>

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), pendidikan dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam proses tumbuh kembangnya anak-anak. Definisi ini mengandung makna bahwa pendidikan bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai suatu proses yang memainkan peran penting dalam membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) h. 99.

<sup>12</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003) h. 6

<sup>13</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4.

Beberapa definisi pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan seks memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas manusia dan perilaku yang bertanggung jawab. Di sisi lain, pendidikan secara umum merupakan kunci dalam membentuk individu yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pendidikan seks dan implementasi pendidikan yang efektif sangatlah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan berbudaya.

Sedangkan kata "seks" memiliki dua pengertian. Pertama, merujuk pada jenis kelamin seseorang. Dan yang kedua, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas seksual, seperti persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, atau yang lebih dikenal sebagai persenggamaan. Menurut KBBI, "seks" berarti jenis kelamin, yang merupakan sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan "seksual" merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan seks atau yang timbul dari hal tersebut.<sup>14</sup>

Secara mendasar, tujuan utama dari aktivitas seksual adalah untuk mempertahankan keturunan. Konsep ini berlaku bagi semua jenis makhluk, baik manusia maupun binatang. Namun, cara bagaimana aktivitas seksual tersebut diungkapkan berbeda antara kedua kelompok tersebut. Sementara binatang cenderung bertindak berdasarkan naluri dan insting alamiah mereka, manusia terpengaruh oleh berbagai faktor yang kompleks, seperti faktor psikologis (seperti

---

<sup>14</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 93.

pikiran, emosi, dan keinginan), latar belakang personal, pendidikan, status sosial, dan hal lainnya.<sup>15</sup>

Seks merupakan kebutuhan asasi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam Islam, pendidikan seks dibahas dalam bagian munakahat, sehingga kehidupan seks perlu mendapat bimbingan dan arahan agar berjalan secara wajar, sopan, dan sesuai dengan syariat Islam. Fahmi memberikan beberapa definisi tentang seks:

- a. Seks adalah segala sesuatu yang menjelaskan tentang alat kelamin dan fungsinya.
- b. Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin dan organ tubuh yang tersembunyi, rahasia, pribadi, dan sangat penting karena berhubungan dengan kehormatan dan harga diri seseorang.
- c. Seks adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin (reproduksi), seperti pernikahan, hubungan alat kelamin suami dan istri, kehamilan, persalinan, sunat, menstruasi, dan menyusui bayi.
- d. Seks adalah segala sesuatu yang konkret dan abstrak yang dapat memicu gairah birahi dan mengarah pada perzinahan.<sup>16</sup>

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian seks tidak hanya mencakup alat kelamin secara fisik, tetapi juga melibatkan segala aspek yang berkaitan dengan bentuk, proses kerja, tujuan, manfaat, dan dampak dari alat kelamin. Selain itu, pengertian seks juga mencakup harga diri laki-laki dan

---

<sup>15</sup> Mas'ud Mubin dan A. ma'ruf Asrori, *Menyikap Problema Seks Suami Istri*, (Surabaya: Al Miftah, 2008), h. 1.

<sup>16</sup> Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No.1, Januari-Juni 2016, h. 21-22.

perempuan, serta bagaimana seksualitas dipahami dan diekspresikan dalam konteks budaya dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman tentang seksualitas manusia tidak dapat disederhanakan menjadi sekadar tentang organ genital saja, tetapi juga harus memperhitungkan dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang kompleks.

Memberikan pendidikan seks kepada anak-anak tidak berarti mengajarkan hal-hal terkait aktivitas seksual, tetapi lebih kepada memberikan pemahaman tentang bagian-bagian tubuh mereka yang terkait dengan seksualitas, menjelaskan proses alami yang terjadi pada tubuh mereka, dan memberikan panduan tentang cara merawat dan menjaga organ intim sesuai dengan usia mereka. Dengan memperkenalkan konsep seksualitas secara tepat, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kesadaran diri dan mampu melindungi diri dari potensi pelecehan seksual.

Orangtua perlu memberikan perhatian pada pendidikan seksual anak sejak usia dini. Ini melibatkan pengajaran kepada anak tentang perbedaan antara alat kelamin laki-laki dan perempuan.<sup>17</sup> Pendidikan seks adalah proses memberikan pengajaran, dukungan, dan pencerahan tentang isu-isu seksual kepada anak sejak mereka mulai memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan seks, naluri, dan pernikahan.<sup>18</sup>

Pendidikan seks dianggap sebagai salah satu aspek yang sulit dan rumit dalam mengasuh anak, karena kesalahan atau kelalaian bahkan yang sekecil apapun

---

<sup>17</sup> Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban, *Memuntun Buah Hati Menuju Surga “Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam”*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 168.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*, (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2009), h. 21.

dari orangtua dapat membawa dampak negatif pada perkembangan anak-anak.<sup>19</sup> Dalam Islam, pendidikan seks untuk anak-anak dimulai dari pemahaman agama sebagai dasar kesadaran spiritual. Ini berarti pendidikan seks dalam Islam dimulai sejak dini, dengan pemahaman terhadap ajaran agama Islam sebagai titik awalnya.<sup>20</sup>

Dapat dipahami bahwa, pendidikan seks pada anak adalah aspek penting dalam pembentukan pemahaman mereka tentang tubuh dan seksualitas. Orangtua perlu memberikan perhatian khusus pada pendidikan ini sejak dini, dengan fokus pada pemahaman sederhana tentang perbedaan antara alat kelamin dan proses alami tubuh. Pendidikan seks bukan sekadar memberikan informasi, tetapi juga memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan pemahaman yang sehat dan sikap yang bertanggung jawab terkait dengan seksualitas. Kesalahan atau kelalaian dalam memberikan pendidikan seksual dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Dalam konteks Islam, pendidikan seks dimulai dari pemahaman agama sebagai landasan spiritual, menekankan pentingnya pendidikan seks yang diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

## **2. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan tahapan usianya. Masa ini, yang berlangsung dari lahir hingga usia 6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan di mana stimulasi dari berbagai aspek perkembangan sangat penting untuk mendukung tugas

---

<sup>19</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu Amanatnya "Rumah Sebagai Sekolah Utama"*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 8.

<sup>20</sup> Abu Umar Basyier, *Tenda Salju*, (Surabaya: Hafa Publika, 2011), h.39.

perkembangan selanjutnya. Tahap awal kehidupan anak merupakan periode krusial dalam rentang hidupnya.

Pada masa ini, pertumbuhan fisik otak sedang aktif. Penting untuk dicatat bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan otak dimulai sejak prenatal, yakni sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, yang menjadi modal pembentukan kecerdasan, terjadi selama periode prenatal. Setelah kelahiran, pembentukan sel saraf otak tidak lagi terjadi, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang. Ini menunjukkan pentingnya perawatan dan stimulasi yang tepat sejak awal kehidupan untuk mendukung perkembangan otak yang optimal pada masa usia dini.<sup>21</sup>

Menurut Ahmad Susanto, yang mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan dalam psikologi perkembangan, yang membagi masa tersebut menjadi tiga tahap: bayi (0-1 tahun), usia dini (1-5 tahun), dan masa kanak-kanak akhir.<sup>22</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dengan cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usia anak usia dini sendiri mencakup usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang berlangsung dengan cepat dalam rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang

---

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 1.

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak ....*, h. 2.

diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik perkembangan pada setiap tahapan usia anak.<sup>23</sup>

Anak usia dini, yang mencakup rentang usia dari lahir hingga 6 tahun, merupakan fase kritis dalam perkembangan individu yang ditandai dengan keunikan dan karakteristik yang khas sesuai dengan tahapan usianya. Periode ini, dikenal sebagai masa keemasan, menuntut stimulasi yang tepat dari berbagai aspek perkembangan untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Proses pertumbuhan fisik otak yang aktif dimulai sejak prenatal, menekankan pentingnya perawatan dan stimulasi yang tepat sejak awal kehidupan. Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa yang menyatakan bahwa anak usia dini meliputi usia antara satu hingga lima tahun, menyoroti pentingnya pengenalan tahap perkembangan yang tepat dalam pendekatan pendidikan. Kesimpulannya, pendekatan pembelajaran pada masa ini harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan individu pada setiap tahap usia anak untuk mendukung perkembangan yang optimal.

### **3. Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani

---

<sup>23</sup> Yuliani Nuraini, *Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2017), h. 6.

anak, sehingga mereka memiliki kesiapan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke tahap selanjutnya.<sup>24</sup>

Surahman, menjelaskan bahwa pendidikan usia dini merupakan serangkaian upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak berusia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.<sup>25</sup> Soduno, dkk., menyatakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini terdiri dari lima aspek utama, yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif. Fungsi-fungsi ini saling terkait dan sulit dipisahkan, menunjukkan pentingnya program pendidikan usia dini dan manfaat yang besar yang dapat diperoleh dari implementasinya.<sup>26</sup>

Selain itu, layanan pendidikan usia dini juga memiliki peran penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan. Melalui bermain, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka secara menyenangkan. Ini memberikan dasar yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa depan.

Lebih lanjut, investasi dalam pendidikan usia dini juga dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

---

<sup>24</sup> Solihin, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usiadini." *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol. 1, No.2, 2015, h. 60.

<sup>25</sup> Surahman, Susilo, dkk., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), h. 4.

<sup>26</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*, (Grasindo: Jakarta, 2006), h. 56.



Fondasi yang diletakkan pada tahap ini, termasuk sikap, perilaku, dan fungsi mental anak, akan menjadi penopang bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka di masa yang akan datang. Dengan begitu, pendidikan usia dini bukan hanya memberikan manfaat saat ini, tetapi juga menyiapkan anak-anak untuk menghadapi masa depan dengan kesiapan yang lebih baik secara sosial, emosional, dan ekonomi.<sup>27</sup>

#### **4. Konsep Pendidikan Seks dalam Islam**

Pendidikan seks dalam Islam adalah pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan pemahaman tentang seksualitas manusia. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing individu dalam memahami dan mengelola seksualitas mereka sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam ajaran Islam. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang fitrah manusia, kehormatan tubuh, serta batasan-batasan yang ditetapkan oleh agama dalam hal hubungan seksual.

Islam menganggap pentingnya memberikan pedoman tentang kehidupan seksual, meskipun pedoman ini belum terperinci sebagaimana yang ada dalam disiplin ilmu seksologi saat ini. Pedoman-pedoman ini menjadi materi penting dalam pendidikan seks dalam Islam. Namun, pendidikan seks tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan pendidikan-pendidikan lainnya seperti pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Solihin, "Pendidikan Seks ....", h. 60.

<sup>28</sup> Ahmad Azhar Basyir, Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak (Bandung PT Al Ma'arif, 1987), h. 27.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayip Syafruddin, pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan seks tidak bisa dipisahkan dari ketiga unsur tersebut. Keterlepasan pendidikan seks dari ketiga unsur tersebut dapat menyebabkan ketidakjelasan arah pendidikan seksual tersebut. Bahkan, bisa jadi hal itu akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asalnya. Sebab, pendidikan seksual yang terlepas dari unsur akidah, ibadah, dan akhlak akan semata-mata didasarkan pada hawa nafsu manusia.<sup>29</sup>

Dapat dipahami, pendidikan seks dalam Islam haruslah disampaikan dalam kerangka pendidikan yang komprehensif, yang mencakup nilai-nilai agama, moralitas, dan ketaatan kepada Allah. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan seksual tidak mengalami penyimpangan atau terjerumus dalam perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, serta agar mampu mengarahkan individu kepada kehidupan seksual yang sehat, bermartabat, dan sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam Islam, pendidikan seks dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak. Perilaku seksual yang sehat dan bermartabat dipandang sebagai hasil dari kemuliaan akhlak yang tercermin dalam kesucian, kesederhanaan, dan ketaatan kepada ajaran agama.<sup>30</sup> Dengan memiliki akhlak yang mulia, individu akan lebih mampu mengendalikan hawa nafsunya, menghargai kehormatan diri sendiri dan orang lain, serta menjalani hubungan seksual yang bermartabat dalam

---

<sup>29</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks*, (Solo: Pustaka Mantiq, 2017), h. 33.

<sup>30</sup> Ayip Syafruddin, *Islam dan ...*, h. 37.

kerangka pernikahan yang sah menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan seks dalam Islam tidak hanya mencakup aspek fisik dan biologis, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang kuat sebagai landasan untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat dan sesuai dengan tuntunan agama.

Secara umum, pendidikan seks dalam Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Fase Persiapan (0-8 tahun)

Usaha persiapan ini dimulai sejak anak-anak belum baligh. Pendidikan seks pada tahap ini meliputi beberapa hal, diantaranya:

1) Pemisahan Tempat Tidur

Pemisahan tempat tidur di antara anak-anak merupakan aspek penting dalam pendidikan seks, meskipun tidak secara langsung. Langkah ini bertujuan untuk menjauhkan anak dari situasi-situasi di mana orang dewasa melakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan ini juga mencegah adanya sentuhan-sentuhan yang tidak pantas antara anak-anak yang dapat menimbulkan rangsangan seksual yang tidak sehat.<sup>31</sup>

Selain itu, pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan juga membantu mereka menyadari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk mengajarkan mereka untuk menghormati perbedaan tersebut dan untuk menghindari situasi-situasi yang dapat menimbulkan dampak negatif akibat perbedaan tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan seks dalam islam", *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 0.1, 2015, h. 80.

<sup>32</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ....", h. 80.

Dalam Islam, tidak ada batasan usia yang pasti untuk pemisahan tempat tidur anak-anak. Beberapa riwayat mungkin menetapkan batasan usia tertentu, seperti 10 tahun, sementara yang lain mungkin menunjukkan usia yang berbeda, seperti 6, 7, atau 8 tahun. Perbedaan ini mungkin disesuaikan dengan beragamnya proses kematangan seksual yang berbeda-beda pada setiap anak. Faktor-faktor seperti perbedaan jenis kelamin, iklim, kondisi geografis, dan pola pendidikan yang berbeda dapat memengaruhi tingkat kematangan seksual anak-anak. Oleh karena itu, pemisahan tempat tidur disesuaikan dengan kebutuhan individual anak dan disesuaikan dengan perkembangan mereka secara alami.<sup>33</sup>

دَتْنَا مُؤْمَلُ بْنُ هِشَامٍ - يَعْنِي : الْيَشْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَارٍ أَبِي حَمْرَةَ  
 قَالَ أَبُو دَاوُدَ : وَهُوَ سَوَارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِي الصَّيْرَفِي - عَنْ  
 عَمْرٍو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ : مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
 أَبْنَاءُ

Artinya: *Perintahlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur di antara mereka,” (HR Abu Daud).*

Dapat dipahami, pemisahan tempat tidur antara anak-anak adalah bagian penting dari pendidikan seks. Ini bertujuan untuk menjauhkan mereka dari situasi seksual dewasa dan menghindari rangsangan seksual yang tidak sehat. Dalam Islam, tidak ada batasan usia kaku untuk pemisahan ini karena disesuaikan dengan tingkat kematangan individual anak. Kesimpulannya, pendekatan ini penting untuk membantu anak-anak memahami batasan-batasan seksualitas dengan menghormati perbedaan gender.

<sup>33</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ...., h. 80.

## 2) Isti'dzân (Meminta Izin)

Konsep ini tidak hanya mengajarkan anak tentang menghormati privasi orang lain, tetapi juga membantu mereka memahami kaidah-kaidah kesopanan dan batasan-batasan dalam berinteraksi sosial. Dengan memahami pentingnya meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi orang lain, anak-anak menjadi lebih sadar akan hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka dalam hubungan antarpribadi.<sup>34</sup>

Demikian dapat dipahami bahwa, konsep meminta izin sebelum memasuki ruang pribadi orang lain tidak hanya mengajarkan anak tentang menghormati privasi, tetapi juga membantu mereka memahami batasan-batasan sosial. Hal ini membuat anak-anak lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. An-Nur (24): 58)

<sup>34</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ...., h. 81.

Q.S. al-Nur ayat 58, menyampaikan anjuran tentang isti'dzân, yaitu meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orang tua. Anjuran ini berlaku khususnya bagi anak-anak yang belum baligh. Mereka diberi toleransi untuk masuk ke kamar orang tua pada tiga waktu tertentu, yaitu sebelum shalat subuh, pada saat tengah hari, dan setelah isya'. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan aurat, hubungan seksual, dan privasi orang lain. Pada fase ini, penekanan dilakukan pada tiga waktu tersebut. Namun, ketika anak telah mencapai usia baligh, anjuran isti'dzân berlaku sepanjang waktu.

Hukum isti'dzân ini memiliki hikmah yang besar karena melindungi psikologis anak-anak yang memasuki usia baligh. Pemandangan orang tua sedang berhubungan intim, jika terlihat oleh anak-anak yang sudah baligh, dapat meninggalkan bekas yang mendalam dalam pikiran mereka dan berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis anak tersebut secara negatif. Oleh karena itu, anjuran meminta izin sebelum masuk ke dalam kamar orang tua adalah bentuk perlindungan dan penghargaan terhadap privasi dan perkembangan anak. Thahârah (Bersuci).

Pendidikan tentang bersuci mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesucian tubuh, serta memberikan pemahaman yang benar tentang perubahan fisik yang akan mereka alami saat mendekati usia baligh. Hal ini membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi perubahan tersebut dengan tenang dan penuh pengertian.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ...., h. 81.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang komprehensif kepada anak-anak, yang tidak hanya mencakup aspek-aspek fisik, tetapi juga moralitas, agama, dan nilai-nilai sosial yang relevan. Dengan demikian, pendidikan seks dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tentang tubuh dan seksualitas, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang kokoh dalam diri anak-anak, serta membimbing mereka menuju kedewasaan yang sehat dan bermartabat.

b) Fase remaja

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak mulai terbebani oleh hukum-hukum syari'at (taklif). Pada tahap ini, penting untuk menekankan penjelasan yang jelas dan ilmiah tentang hukum-hukum tersebut, baik yang halal, haram, mubah, maupun makruh, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak pada usia remaja cenderung kritis dan membutuhkan penjelasan yang rasional agar bisa menerima ajaran tersebut. Oleh karena itu, para pendidik harus memberikan penjelasan yang komprehensif tentang hukum-hukum tersebut, termasuk praktik khitan dan pola pergaulan antara laki-laki dan perempuan.<sup>36</sup>

Demikian pada masa remaja, anak-anak mulai dibebani oleh hukum-hukum syari'at dan membutuhkan penjelasan yang ilmiah dan rasional tentang hal tersebut. Para pendidik harus memberikan penjelasan yang komprehensif tentang hukum-hukum tersebut, termasuk praktik khitan dan pola pergaulan antara laki-laki dan

---

<sup>36</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ....", h. 84.

perempuan, agar dapat diterima dengan baik oleh remaja yang cenderung kritis pada tahap perkembangannya tersebut.

c) Fase Dewasa

Ketika anak mencapai usia dewasa dan telah siap secara fisik dan mental, adalah tugas orang tua untuk menikahkan mereka. Pernikahan merupakan sarana untuk menyalurkan nafsu seksual kepada yang halal, menciptakan ketenangan jiwa, serta meneruskan generasi manusia. Lebih dari itu, pernikahan juga bertujuan untuk menambah jumlah orang yang beriman kepada Allah dan memperkuat umat dengan keturunan yang baik, yang jika dididik dengan baik akan menjadi anak-anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua.<sup>37</sup>

Dengan demikian, pernikahan menjadi salah satu tahap penting dalam kehidupan seseorang yang telah dewasa secara fisik dan mental. Ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga tentang mencapai kedamaian batin, melanjutkan garis keturunan, serta memperkuat iman dan umat. Pernikahan yang disertai dengan pendidikan yang baik dapat menghasilkan generasi yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua, serta menjadi pondasi bagi keluarga yang bahagia dan harmonis.

## **5. Strategi Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Strategi pendidikan seks untuk anak usia dini haruslah sensitif terhadap perkembangan dan kebutuhan anak-anak pada tahap tersebut. Berikut beberapa strategi pendidikan seks anak usia dini, diantaranya:

---

<sup>37</sup> Dyah Dawangsari, "Urgensi pendidikan ....", h. 86.



a. Penggunaan buku cerita bergambar

Penggunaan buku cerita bergambar telah terbukti sebagai strategi efektif dalam menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak usia dini, seperti yang tercatat dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan. Contohnya, sebuah penelitian mengembangkan buku flip the flap dengan judul "Auratku" yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep pendidikan seks pada anak usia dini, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa buku ini sangat layak digunakan.<sup>38</sup>

Penelitian lain menyelidiki penggunaan media cerita bergambar, dan menemukan bahwa pengetahuan anak-anak PAUD mengenai pendidikan seks meningkat secara signifikan setelah mereka diperkenalkan melalui media tersebut. Tambahan lagi, buku modul yang memperkenalkan anatomi tubuh manusia juga terbukti bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman seksual anak usia dini. Sebuah kontribusi lainnya adalah busy book berbasis neurosains yang menyajikan gambar-gambar menarik sesuai dengan fungsi otak, membuktikan efektivitasnya dalam menarik minat anak-anak, meningkatkan antusiasme, dan memfasilitasi pembelajaran tentang menjaga kebersihan tubuh dan batasan privasi.<sup>39</sup>

Dengan demikian, penggunaan buku cerita bergambar dan media visual lainnya telah terbukti memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkenalkan pendidikan seks pada anak usia dini dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

---

<sup>38</sup> Rendy Setyowahyudi, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 01, 2023, h. 14-24.

<sup>39</sup> Rendy Setyowahyudi, "Ragam Strategi . . . .", h. 14-24.

b. Program "*Underwear Rules*"

Program "*Underwear Rules*" merupakan strategi menarik yang diterapkan untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, sebagaimana dijelaskan dalam artikel yang disusun oleh Justicia. Program ini secara singkat merupakan serangkaian pedoman sederhana yang bertujuan untuk membantu orangtua dalam menjelaskan konsep pendidikan seks kepada anak-anak.<sup>40</sup>

Salah satu poin penting dalam program ini adalah memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, bagaimana cara mereka bereaksi jika ada yang mencoba menyentuhnya, serta bagaimana cara mereka meminta bantuan jika merasa tidak nyaman. Prinsip dasar dari "*Underwear Rules*" adalah bahwa anak-anak dilarang untuk disentuh oleh orang lain pada bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaian dalam mereka, dan sebaliknya, mereka juga tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam mereka. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sederhana namun penting mengenai batasan-batasan privasi dan kemandirian kepada anak-anak, sebagai langkah awal dalam pendidikan seks yang lebih luas dan komprehensif.<sup>41</sup>

Jadi, program "*Underwear Rules*" merupakan strategi pendidikan seks yang sederhana namun efektif untuk mengenalkan anak usia dini tentang batasan privasi dan kemandirian. Program ini menekankan pentingnya untuk tidak menyentuh atau disentuh oleh orang lain pada bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaian dalam, serta

---

<sup>40</sup> Justicia, R, "Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 217..

<sup>41</sup> Justicia, R, "Program underwear ....", h. 218.

memberikan pemahaman tentang cara bereaksi dan meminta bantuan jika merasa tidak nyaman.

### c. Beragam Permainan

Masa anak-anak, kegiatan bermain menjadi salah satu cara utama di mana anak-anak belajar. Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis permainan telah terbukti membantu dalam memahami anak-anak usia dini terhadap materi pendidikan seks. Sebagai contoh, Astuti menggunakan permainan ular tangga untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini. Pemahaman tentang materi pendidikan seks ini diperoleh melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terjadi antara guru dan anak ketika mereka bermain ular tangga, sementara komunikasi nonverbal terjadi melalui simbol dan gambar yang terdapat pada ular tangga berjudul "Aku Anak Berani".<sup>42</sup>

Penelitian baru oleh Sarasti & Cahyati menunjukkan pendekatan yang berbeda. Mereka mengembangkan sebuah media baru dalam bentuk permainan boneka edukatif untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Hasil uji hipotesis pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pengembangan boneka edukatif ini berhasil dan efektif digunakan untuk anak usia 4-5 tahun.<sup>43</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permainan boneka edukatif ini

---

<sup>42</sup> Astuti, S. W., "Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga." *Promedia*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 236-251.

<sup>43</sup> Sarasati, T. P., & Cahyati, N., "Pengembangan Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak". *Jambura Early Childhood Education Journal*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 58-69.

merupakan sebuah inovasi yang berhasil dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini.

#### d. Beragam Metode Pembelajaran Khusus

Ada beragam metode pembelajaran khusus yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan seks kepada anak usia dini. Sebagai contoh, Alucyana menggunakan metode bermain peran untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini. Selain itu, metode bernyanyi juga dapat digunakan oleh guru atau orang tua untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini. Metode ini dianggap efektif karena mampu membuat anak-anak senang dan gembira, meningkatkan motivasi belajar, serta menghilangkan rasa kejenuhan dari peserta didik.<sup>44</sup>

Dengan demikian, berbagai metode pembelajaran kreatif dan menyenangkan dapat menjadi sarana efektif dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak usia dini.

#### e. Toilet Training

Program *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur) memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman anak terkait pendidikan seks, seperti yang disarankan oleh penelitian yang dilakukan oleh Atiqah, Astuti, & Miranda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini dapat membantu anak-anak dalam mengenal organ seks, memahami gender (jenis kelamin), serta belajar

---

<sup>44</sup> Alucyana, A., "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. Generasi Emas". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.1, h. 1-16.

menjaga dan merawat organ seks mereka. Peningkatan dalam ketiga indikator pendidikan seks ini dianggap sangat baik (BSB) setelah penerapan program toilet training. Dengan demikian, program toilet training dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam mengintegrasikan pendidikan seks dalam konteks pendidikan anak usia dini.<sup>45</sup>

## 6. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum, sebagaimana disepakati dalam Konferensi Internasional Pendidikan Seks dan Perencanaan Keluarga adalah untuk menciptakan manusia dewasa yang mampu menjalani kehidupan yang bahagia dengan cara dapat beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.<sup>46</sup>

Menurut Sikun Pribadi, pendidikan seks bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang mampu menjalani hubungan heteroseksual yang sehat. Tujuan ini difokuskan pada mempersiapkan remaja untuk mengatasi tantangan kompleks dalam kehidupan mereka, dengan memberikan pengetahuan tentang seks, mengarahkan mereka pada pemahaman yang mendalam tentang makna cinta yang mulia, serta memberikan pemahaman tentang kebiasaan yang benar dan bermanfaat. Pendidikan seks bertujuan untuk menciptakan individu yang dapat selalu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan

---

<sup>45</sup> Rendy Setyowahyudi, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 01, 2023, h. 14-24.

<sup>46</sup> Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 67.

lingkungannya, serta bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.<sup>47</sup>

Dalam Islam, pendidikan seks dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak, yang pada gilirannya merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan seks menurut Islam harus selaras dengan tujuan-tujuan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan individu yang bermoral, baik laki-laki maupun perempuan. Individu yang bermoral ini memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang kuat, cita-cita yang benar, dan akhlak yang tinggi.<sup>48</sup>

Dalam kondisi saat ini, di mana anak-anak terpapar dengan begitu banyak informasi melalui internet, pendidikan seks menjadi semakin penting. Anak-anak dapat dengan mudah menemukan gambar-gambar dan informasi seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka hanya dengan beberapa klik di internet. Namun, banyak orang tua yang kesulitan untuk menyediakan waktu dan menjelaskan pentingnya pemahaman pendidikan seks kepada anak-anak mereka sejak dini. Kesibukan orang tua seringkali membuat mereka melupakan pentingnya perkembangan anak-anak mereka, dan mereka mungkin menyerahkan tanggung jawab itu kepada pengasuh (baby sitter).

Manfaat memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini adalah sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), h. 117.

<sup>48</sup> Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), h. 103.

- a) Pendidikan seks sejak dini membantu anak-anak menerima tubuh mereka secara menyeluruh dan menghadapi fase perkembangan dengan wajar. Ini membantu mereka dalam berkomunikasi tentang seks dengan perasaan yang normal.
- b) Pendidikan seks pada usia dini membantu anak-anak memahami dan menerima peran mereka dalam kehidupan. Dengan pemahaman seks yang sehat, anak laki-laki dapat tumbuh menjadi pria dewasa dan ayah yang bertanggung jawab, sementara anak perempuan dapat tumbuh menjadi wanita yang wajar dan ibu yang peduli terhadap anak-anaknya.
- c) Pendidikan seks yang sehat dapat mengurangi rasa ingin tahu yang tidak sehat pada anak-anak. Anak-anak yang tahu bahwa orang tua mereka akan menjawab pertanyaan mereka tentang seks dengan jujur akan lebih terbuka dalam berbicara dengan orang tua mereka dan tidak tertarik pada konten pornografi.
- d) Informasi seks yang diberikan akan melindungi anak-anak dari komplikasi dan kelainan seksual di masa depan. Ini membantu anak-anak menumbuhkan pola pikir yang normal dan sehat tentang seksualitas.
- e) Pendidikan seks yang jujur dan terbuka juga meningkatkan rasa hormat dan kepatuhan anak-anak terhadap orang tua mereka. Ketika orang tua bersikap jujur dalam menjelaskan tentang seks, anak-anak juga akan lebih percaya kepada mereka dalam hal-hal di luar seks.
- f) Pendidikan seks yang diberikan di lingkungan keluarga dapat membantu melawan informasi negatif tentang seksualitas yang berasal dari luar.

Dalam era di mana pornografi mudah diakses, pendidikan seks di keluarga menjadi penting untuk melawan pengaruh negatif dari media yang tidak selalu edukatif.<sup>49</sup>

Penjabaran di atas memberikan pemahaman bahwa, memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini memiliki manfaat signifikan. Ini membantu anak-anak memahami tubuh mereka dan mengembangkan pola pikir yang sehat tentang seksualitas. Selain itu, pendidikan seks melindungi mereka dari informasi seksual yang tidak sehat dan memperkuat hubungan mereka dengan orang tua. Hal ini tidak hanya penting untuk kesehatan fisik dan mental anak-anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral di masa depan.

### **7. Hambatan Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Hambatan pendidikan seks anak usia dini dibagi menjadi dua faktor, diantaranya:

a) Faktor Internal

1) Faktor Ekonomi

a) Tidak dapat membeli tempat tidur karena kurangnya uang sehingga anak-anak harus tidur dalam satu kamar.

Mengakibatkan anak laki-laki dan perempuan yang berusia 4 tahun tidak bisa dipisahkan dalam kamar atau mengharuskan anak mereka tetap tidur bersama orang tuanya. Kosekuensinya,

---

<sup>49</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hathout, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 21.



anak dapat secara tidak sengaja melihat atau mendengar aktivitas seksual antara orang tua saat tidur bersama mereka. Hal ini dapat membingungkan anak dan menciptakan situasi yang tidak nyaman atau menimbulkan pertanyaan yang sulit dijawab.

b) Tidak mampu membeli buku-buku atau materi pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak karena keterbatasan uang.

2) Keterbatasan Pengetahuan Orang Tua

a) Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini.

b) Ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

c) Ibu menyusui di luar ruangan menyebabkan bagian tubuh yang sangat privasi dapat dilihat oleh orang lain dan membuat anak-anak yang melihatnya merasa normal memperlihatkan dan melihat bagian tubuh tersebut.

3) Kurangnya Perhatian pada Pentingnya Pendidikan Seks

a) Tidak dianggap sebagai prioritas dalam pendidikan anak-anak usia dini.

b) Kurangnya perhatian dari pihak sekolah atau lembaga pendidikan terhadap pengembangan program pendidikan seks yang holistik dan terpadu.

b) Faktor Eksternal

1) Pengaruh Lingkungan Sekitar

- a) Konten seksual yang tidak pantas atau tidak sesuai usia yang mudah diakses di lingkungan sekitar seperti di media massa, internet, atau pergaulan sehari-hari.
  - b) Norma-norma sosial di lingkungan yang mungkin menghambat diskusi terbuka tentang seksualitas pada usia dini.
- 2) Kurangnya Dukungan dari Masyarakat
    - a) Kurangnya dukungan dari masyarakat dalam menggalang upaya untuk meningkatkan pendidikan seks anak usia dini.
    - b) Stigma atau penolakan dari masyarakat terhadap program pendidikan seks yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini.
  - 3) Pengaruh Media Massa dan Teknologi
    - a) Paparan konten seksual yang tidak sesuai usia melalui media massa seperti televisi, film, dan musik.
    - b) Akses mudah anak-anak terhadap konten seksual di internet dan media sosial yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang seksualitas.
  - 4) Norma dan Budaya
    - a) Adanya stigma terhadap pembicaraan tentang seksualitas pada usia dini.
    - b) Norma-norma sosial yang menghambat diskusi terbuka tentang pendidikan seks.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*, (Semarang: RasaiL Media Group, 2007), h. 211-215.

Dapat dipahami, hambatan pendidikan seks anak usia dini dapat dibagi menjadi dua faktor utama. Faktor internal meliputi keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap materi pendidikan seks yang sesuai dan kurangnya pengetahuan serta perhatian orang tua terhadap pentingnya pendidikan seks. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan sekitar yang menyajikan konten seksual yang tidak pantas, kurangnya dukungan dari masyarakat, peran media massa dan teknologi, serta norma dan budaya yang menghambat diskusi terbuka tentang seksualitas pada usia dini.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

#### **1. Faktor Tingkat Pendidikan**

Faktor tingkat pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran yang besar dalam memberikan pendidikan. Anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan tinggi cenderung mendapatkan perhatian khusus dalam hal pendidikan seks dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang pendidikannya rendah.<sup>51</sup>

##### **a. Faktor Perekonomian Keluarga**

Faktor perekonomian keluarga juga turut berperan dalam kesuksesan pendidikan anak. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang stabil mampu memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak untuk mendukung proses pendidikannya, seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya lainnya. Struktur

---

<sup>51</sup> Sahlan Syafei, M, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 89.

ekonomi keluarga menjadi penentu kemampuan mereka dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang diperlukan.<sup>52</sup>

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan seks. Lingkungan masyarakat menjadi lembaga pendidikan tambahan selain keluarga dan sekolah, yang membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap anak. Kualitas masyarakat juga memengaruhi segala aktivitas yang terkait dengan pendidikan seks. Dengan demikian, secara umum, anak dapat mendapatkan pendidikan seks baik dari orang tua, harapannya agar mereka dapat mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>53</sup>

Dapat dipahami, faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dalam keluarga, kondisi ekonomi keluarga, dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan seks anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendidikan tinggi cenderung mendapatkan perhatian lebih dalam hal pendidikan seks, sementara keluarga dengan ekonomi yang stabil dapat memberikan fasilitas pendidikan yang memadai. Selain itu, lingkungan masyarakat juga berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap anak terkait dengan seksualitas. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pendidikan seks anak harus melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>52</sup> Sahlan Syafei, M, *Bagaimana Anda ...*, h. 89.

<sup>53</sup> Sahlan Syafei, M, *Bagaimana Anda ...*, h. 90.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. *Mixed Method* (metode gabungan: kualitatif- kuantitatif) adalah metode dengan menggunakan gabungan pada prosedur penelitian, dimana salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominan diposisikan sebagai metode pelengkap sebagai data tambahan. Adapun metode yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sebagai pelengkapnya adalah metode kuantitatif.

### **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dan pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran Peneliti di lokasi penelitian menjadi faktor penting. Dalam laporan penelitian, peran serta Peneliti di lapangan harus diuraikan secara detail, mencakup partisipasinya yang aktif serta perannya sebagai pengamat yang terlibat sepenuhnya dalam semua tahapan penelitian. Selain itu, status Peneliti harus diakui dengan jelas oleh para informan atau subjek penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkait dengan “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue”.

Peneliti melakukan penelitian di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue pada tanggal 30 Maret sampai 20 April 2024. Peneliti hadir di lapangan selama 12 kali untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan

data hasil penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Peneliti memilih gampong tersebut sebagai lokasi penelitian karena gampong tersebut dianggap representatif dalam konteks penelitian peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Gampong ini menampilkan karakteristik yang relevan dengan aspek-aspek yang ingin diteliti, seperti keberagaman sosial, nilai-nilai budaya, serta tingkat ketersediaan sumber daya pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan dan mendalam terkait peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini dalam konteks lokal tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan dengan Peneliti mengunjungi langsung Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue untuk observasi dan melakukan wawancara untuk mengumpulkan data tentang rumusan masalah yang diteliti.



### D. Subjek Penelitian

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 8 orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dengan kriteria latar belakang pendidikan, ekonomi (2 keluarga kaya, 4 keluarga sedang, 2 keluarga miskin), dan lingkungan.

Adapun teknik pengambilan sampel, penulis menggunakan *purposive sampling*, di mana penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan khusus atau sesuai dengan kriteria yang diperlukan oleh Peneliti.

### **E. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, sumber data dan materi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.<sup>1</sup>

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lainnya yang dapat memperkaya data primer.<sup>2</sup>

### **F. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h.28.

<sup>2</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, h. 28

<sup>3</sup> Eko Budiarto, *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, (Jakarta:Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2001), h. 13-14.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan memperhatikan kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, observasi memainkan peran aktif di mana peneliti terjun langsung dan terlibat dalam objek penelitian selama kegiatan berlangsung, memungkinkan untuk mendapatkan data lengkap dan akurat. Terdapat berbagai jenis observasi dalam penelitian kualitatif, termasuk observasi partisipan, non-partisipan, terlibat, tidak terlibat, terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>4</sup> Dalam konteks penelitian ini, Peneliti memilih observasi non-partisipan karena hanya mengambil data dari pihak Gampong dan mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

### 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif menurut Esterberg sebagaimana dikutip sugiyono membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.<sup>5</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi terstruktur agar tidak keluar dari tujuan penelitian. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia 1-8 tahun di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>4</sup> Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 92.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 48.



Dokumentasi merupakan teknik penumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.<sup>6</sup> Peneliti melakukan dokumentasi dengan mengambil foto observasi dan wawancara dengan keuchik dan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue.

### G. Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Mardawani analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja lewat data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari dan menemukan pola yang memutuskan apa yang dapat diseskripsikan kepada pembaca.<sup>7</sup>

Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.”<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan rangkaian proses memperoleh data dan mengelola data sehingga menjadi sebuah informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

#### c. Reduksi Data

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari press, 2011), h. 85.

<sup>7</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 46.

<sup>8</sup> Ahmad Rijali, “Analsis Data Kualitatif”. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, h. 84.

Reduksi data merupakan penyerderhanaan data. Mengingat data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dirangkum dan dipilah menjadi hal-hal yang pokok secara teliti dan rinci, dicari tema dan polkanya serta membuang yang tidak perlu. Hasil reduksi data dideskripsikan dalam bentuk kalimat yang disajikan (*display*) sesuai dengan temuan lapangan. Proses penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merancang rencana kerja berikutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>9</sup>

#### d. Penyajian Data

Menurut Otok & Ratnaningsih dalam Hani Subakti, Aliya Fahmi, dkk penyajian data merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan laporan penelitian yang sangat penting. Laporan penelitian menggunakan data dalam menyajikan fakta dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut. Selain itu penyajian data yang baik akan memudahkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dari hasil data yang diperoleh.<sup>10</sup>

Secara umum terdapat beberapa bentuk penyajian data yang sering digunakan, seperti dalam bentuk narasi atau teks, tabel, grafik dan lain-lain.<sup>11</sup>

#### H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dan didokumentasikan dengan akurat, berasal dari Gampng Bunga Kecamatan Salang Kabupaten

---

<sup>9</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif...*, h. 47.

<sup>10</sup> Hani Subakti, dkk, *Riset Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 139.

<sup>11</sup> Hani Subakti, dkk, *Riset Kualitatif ...*, h. 139.

Seumeulue. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat diverifikasi melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, dan uji confirmabilitas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan uji kredibilitas.

Uji kredibilitas adalah istilah yang diterapkan dalam konteks penelitian kualitatif, mengacu pada sejauh mana instrumen dan hasil penelitian dapat diandalkan dalam mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, konsep kredibilitas atau tingkat kepercayaan digunakan untuk menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan tepat mencerminkan kondisi aktual dari objek yang diteliti.

## **I. Tahap-Tahap Penelitian**

### **a. Tahap Pra Lapangan**

Mempersiapkan desain penelitian melibatkan langkah-langkah penting yang perlu dipahami dan diikuti. Desain ini mencakup berbagai aspek seperti latar belakang masalah, tujuan penelitian, review literatur, definisi bidang penelitian, pemilihan alat, penjadwalan, rancangan pengumpulan data, analisis data, peralatan lapangan, dan pemeriksaan data. Pemilihan bidang penelitian harus mempertimbangkan parameter bidang tersebut untuk memastikan kesesuaian dengan subjek penelitian, sambil memperhatikan faktor-faktor seperti lokasi, waktu, biaya, dan tenaga kerja. Proses perolehan izin penelitian dimulai dengan pihak berwenang memberikan izin agar Peneliti dapat melakukan penelitian di tempat tersebut.

Menjelajahi lapangan merupakan langkah penting dikarenakan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang siapa yang mendiami tempat tersebut, tetapi juga

membantu Peneliti dalam mempersiapkan tindakan yang perlu dilakukan. Saat mengidentifikasi dan melibatkan informan, esensial untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang keadaan dan kondisi di wilayah studi. Selain itu, informan harus dapat memberikan informasi dengan jujur, terbuka, dan penuh semangat agar data yang diperoleh dapat menjadi akurat. Persiapan peralatan penelitian melibatkan sejumlah hal, termasuk perolehan izin, penyusunan jadwal penelitian, penyediaan alat tulis, penggunaan kamera, dan perlengkapan lainnya.<sup>12</sup>

#### b. Tahap Kegiatan Lapangan

Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data secara langsung dalam kondisi dunia nyata. Hal ini mengharuskan para Peneliti untuk turun ke lapangan dan mengakses lokasi yang relevan dengan penelitian mereka. Konsep "*no entry, no research*" menunjukkan bahwa akses langsung ke lapangan adalah suatu keharusan untuk dapat melakukan penelitian tersebut. Moleong menguraikan kerja lapangan ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) memahami konteks studi dan mempersiapkan diri, (2) terlibat langsung di lapangan, dan (3) aktif berpartisipasi dalam proses pengumpulan data.<sup>13</sup>

#### c. Tahap Analisis Data

Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Proses analisis data melibatkan pengurutan dan

---

<sup>12</sup> Bambang Sudaryana, R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 158.

<sup>13</sup> Ibi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), h. 172-173.

pengkategorian uraian dasar untuk mendapatkan temuan tema dan hipotesis kerja.

Data tersebut diorganisir ke dalam pola dan kategori yang relevan.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Salim dan Syahrums, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2010), h. 145.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Bunga adalah sebuah desa di Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh, Indonesia. Pada tahun 2024, jumlah penduduk di Desa Bunga sebanyak 660 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 298 orang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 362 orang berjenis kelamin perempuan. Semua penduduk Desa Bunga beragama Islam. Desa Bunga memiliki fasilitas ibadah berupa sebuah masjid dan dua meunasah. Namun di Gampong Bunga sudah tersedia fasilitas pendidikan swasta berupa sekolah TK, MIS Baroqah, dan MTsN Al Barokah.

### **B. Hasil Penelitian**

#### **1. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue**

##### **a. Wawancara**

Wawancara dilakukan oleh Peneliti untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh Peneliti kepada delapan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue yang terdiri dari kategori orang tua kaya (R2 dan R4), sedang (R1, R3, R6, dan R5), dan miskin (R7 dan R8). Pertanyaan pertama yang Peneliti ajukan adalah: dalam pandangan Ibu/Bapak, sejauh mana orang tua berperan sebagai pemberi contoh

yang positif dalam membentuk pemahaman anak-anak mereka tentang pendidikan seks?

R1: “Peran orang tua sangatlah penting, serta saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak, karna orang tua merupakan orang terdekat bagi anak.”<sup>1</sup>

R2: “Iya, peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberi contoh yang baik bagi pemahaman anak tentang pendidikan seks.”<sup>2</sup>

R3: “Peran orang tua dalam pendidikan seks penting. Dengan memberi contoh hubungan yang sehat dan pengambilan keputusan bijaksana, itu akan membantu anak-anak memahami seksualitas dengan baik.”<sup>3</sup>

R4: “Peran orang tua sangatlah penting, serta saya selalu berusaha memberikan contoh yang baik kepada anak, karena orang tua merupakan orang terdekat bagi anak.”<sup>4</sup>

R5: “Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan seks anak usia dini, dikarenakan orang tua yang menjadi guru pertama bagi sang anak.”<sup>5</sup>

R6: “Orang tua berperan dalam pembentukan pendidikan seks anak-anaknya.”<sup>6</sup>

R7: “Menurut saya seiring berjalannya waktu anak-anak akan paham sendiri dengan pendidikan seks dan orang tua tidak harus mengajarkannya.”<sup>7</sup>

R8: “Saya tidak setuju bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang pendidikan seks, dikarenakan pendidikan seks bisa diajarkan oleh guru.”<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue mengenai orang tua

<sup>1</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>2</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R1.

<sup>3</sup> Wawancara dengan R2, Rabu 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>4</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>5</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>6</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>7</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>8</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

berperan sebagai pemberi contoh yang positif dalam membentuk pemahaman anak-anaknya tentang pendidikan seks. 6 responden setuju bahwa orang tua berperan memberi contoh positif dalam pendidikan seks anak-anak mereka, dikarenakan; *pertama*, orang tua merupakan orang terdekat bagi anak. *Kedua*, dengan memberi contoh hubungan yang sehat dan pengambilan keputusan bijaksana, maka akan membantu anak-anak memahami seksualitas dengan baik. *Dan ketiga*, orang tua berperan sebagai guru pertama bagi sang anak. Sedangkan 2 responden lain percaya bahwa orang tua tidak terlalu berperan dalam memberi contoh positif dalam pendidikan seks anak-anak mereka, dikarenakan pendidikan seks dapat dipahami seiring bertambah usia anak dan pendidikan seks dapat diajari oleh guru di sekolah.

Pertanyaan selanjutnya: seberapa sering sebagai orang tua, Ibu/Bapak memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak kalian dalam menjelaskan konsep-konsep penting tentang pendidikan seks?

R1: “Setiap ada waktu, selalu di usahakan sesering mungkin sesuai dengan kemampuan pemahaman kami sebagai orang tua.”<sup>9</sup>

R2: “Sering.”<sup>10</sup>

R3: “Sering.”<sup>11</sup>

R4: “Lumayan sering.”<sup>12</sup>

R5: “Setiap ada waktu, namun saat hari libur lebih dikhususkan.”<sup>13</sup>

R6: “Tidak terlalu sering, karena saya lumayan sibuk namun tetap diusahakan untuk mengajarkan pendidikan seks kepada anak.”<sup>14</sup>

<sup>9</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>10</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>11</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>12</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>13</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>14</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.



R7: “Lumayan jarang.”<sup>15</sup>

R8: “Kadang-kadang.”<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue mengenai seberapa sering sebagai orang tua memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak mereka dalam menjelaskan konsep-konsep penting tentang pendidikan seks. 5 responden lebih meluangkan waktu dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya, sedangkan 3 lainnya lumayan jarang meluangkan waktu untuk pendidikan seks anak-anaknya.

Pertanyaan selanjutnya: “apakah Ibu/Bapak membatasi pergaulan anak dan mengawasi tontonan sanga anak di *hanphone* atau televisi?”

R1: “Iya, saya selalu mengawasi.”<sup>17</sup>

R2: “Iya, saya selalu berusaha mengawasi dan jika ada konten yang tidak layak saya langsung menggantikan dengan konten yang bagus untuk anak.”<sup>18</sup>

R3: “Dibatasi.”<sup>19</sup>

R4: “Selalu saya awasi.”<sup>20</sup>

R5: “Iya, saya awasi dan batasi tontonanya.”<sup>21</sup>

R6: “Kami selalu berusaha mengawasi, walaupun terkadang tidak diawasi saat kami sibuk.”<sup>22</sup>

<sup>15</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>16</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

<sup>17</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>18</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>19</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>20</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>21</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>22</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu 27 April 2024, Kediaman R6.

R7: “Diawasi, namun tidak selalu.”<sup>23</sup>

R8: “Terkadang tidak saya awasi saat saya sibuk.”<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue mengenai orang tua membatasi pergaulan anak dan mengawasi tontonan sang anak di *hanphone* atau televisi. 6 dari 8 responden selalu mengawasi tontonan sang anak, sedangkan 2 lainnya, terkadang tidak diawasi. Dapat dipahami, bahwa mengawasi tontonan sang anak saat mereka berumur 1-3 sangat penting dilakukan dan lebih banyak responden yang menyadari hal ini sehingga mereka selalu mengawasi tontonan sang anak sebagai bentuk menghindari paparan negatif dari tontonan sang anak.

Pertanyaan selanjutnya: apakah Ibu/Bapak merasa nyaman untuk membahas tentang pendidikan seks dengan anak kalian?

R1: “Nyaman, namun tetap saja saya memilih kata-kata yang mudah dipahami.”<sup>25</sup>

R2: “Kurang nyaman, karena hal tersebut masih sangat tabu bagi anak.”<sup>26</sup>

R3: “Kurang nyaman.”<sup>27</sup>

R4: “Nyaman, namun terkadang agak canggung dikarenakan terkadang sulit dalam memilih kata yang tepat.”<sup>28</sup>

R5: “Nyaman, dikarenakan sang anak perlu memahami hal tersebut.”<sup>29</sup>

<sup>23</sup> Wawancara dengan R7, Senin 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>24</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

<sup>25</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>26</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>27</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>28</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>29</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

R6: “Kurang nyaman.”<sup>30</sup>

R7: “Kurang nyaman.”<sup>31</sup>

R8: “Kurang nyaman.”<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti dengan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue tentang orang tua merasa nyaman untuk membahas tentang pendidikan seks dengan anaknya. 5 dari 8 responden merasa tidak nyaman untuk membahas pendidikan seks dengan anak mereka. R2 menjawab, merasa kurang nyaman, dikarenakan pendidikan seks masih sangat tabu bagi anak. Sedangkan, 3 responden lainnya merasa nyaman membahas pendidikan seks dengan anaknya. R1 menjawab, nyaman, namun tetap saja saya memilih kata-kata yang mudah dipahami. R4 menjawab, nyaman, namun terkadang agak canggung dikarenakan terkadang sulit dalam memilih kata yang tepat. R5 menjawab, nyaman, dikarenakan sang anak perlu memahami hal tersebut. Jadi, banyak orang tua merasa tidak nyaman dikarenakan belum terlalu paham bagaimana cara yang tepat dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya.

Pertanyaan selanjutnya: apakah Ibu/Bapak mengajarkan sang anak mengenai *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur), bagian tubuh tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan memisahkan tempat tidur saat berusia 4 tahun?

R1: “Saya mengajarkan anak saya mengenai *toilet training* dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, namun anak saya masih tidur

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>31</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>32</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

satu kamar dengan saya dikarenakan masih takut tidur sendiri, jadi dipisahkan tempat tidurnya.”<sup>33</sup>

R2: “Saya selalu berusaha mengajari anak saya mengenai hal teknik *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur), bagian tubuh tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan memisahkan tempat tidur saat berusia 4 tahun.”<sup>34</sup>

R3: “Iya, saya mengajari mereka.”<sup>35</sup>

R4: “Saya mengajarnya, namun anak saya masih tidur dengan kami orang tuanya dikarenakan kamar cuma satu.”<sup>36</sup>

R5: “Iya, saya berusaha melakukan semua itu untuk mengajarkan anak saya tentang *sek education*.”<sup>37</sup>

R6: “Saya mengajarnya jika ada kesempatan.”<sup>38</sup>

R7: “Terkadang saya mengajarnya.”<sup>39</sup>

R8: “Kadang-kadang, saya mengajari mereka.”<sup>40</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti apakah Ibu/Bapak mengajari sang anak mengenai *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur), bagian tubuh tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan memisahkan tempat tidur saat berusia 4 tahun. 5 dari 8 responden selalu berusaha mengajarkan anaknya mengenai *toilet training*, bagian tubuh tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan memisahkan tempat tidur saat berusia 4 tahun, namun 3 responden anaknya masih tidur dengan orang tuanya dikarenakan sang anak masih

<sup>33</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>34</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>35</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>36</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>37</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>38</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>39</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>40</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

takut tidur sendirian dan kamar cuma ada satu. 3 responden lainnya juga mengajari hal tersebut, namun tidak selalu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Peneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Dapat disimpulkan bahwa orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue sudah menerapkan peran orang tua dalam pendidikan seks yaitu *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami). Namun dalam penerapannya masih banyak yang belum maksimal dan bahkan 2 dari 8 responden menjawab orang tua tidak terlalu berperan dalam pendidikan seks anak usia dini, dikarenakan pendidikan seks akan didapatkan saat anak sudah beranjak dewasa dan juga bisa didapatkan di sekolah.

#### b. Observasi

Peneliti melakukan Observasi terhadap aktifitas anak untuk mengetahui peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Subjek yang diobservasi oleh Peneliti berjumlah 8 Anak (A 1-8). Hasil observasi aktifitas anak, diantaranya:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktifitas Anak

NO	Aktifitas	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	Rata-Rata
1	Anak-anak sehari-hari memakai pakaian yang sopan	80	100	60	60	100	100	60	100	82,5
2	Anak-anak tidak berbahasa kotor	60	80	60	60	80	80	80	80	72,5
3	<i>Toilet training</i>	100	80	80	80	80	80	80	60	80
4	Anak-anak dengan usia 1-8 tahun diawasi pergaulannya	80	80	80	60	80	80	80	60	75
5	Anak-anak bermain <i>handphone</i> atau menonton televisi selalu dalam pengawasan	80	60	60	80	60	60	80	60	67,5
6	Anak-anak mulai memahami konsep privasi dan batasan pribadi, baik itu dalam konteks sentuhan fisik, berbagi informasi pribadi, atau menjaga bagian tubuhnya	80	80	60	80	80	80	80	80	77,5
7	Anak-anak menggunakan istilah tubuh yang sederhana dan tepat seperti "kepala", "tangan", dan "kaki" tanpa mengacu pada istilah yang spesifik terkait dengan seksualitas.	80	100	60	80	60	80	80	80	77,5
8	Ibu-Ibu tidak menyusui di luar rumah	80	100	60	80	60	80	80	80	77,5
9	Orang tua tidak menggunakan Bahasa kotor	100	80	40	60	80	80	80	80	75
10	Orang tua memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka dalam	100	80	80	80	80	80	60	60	77,5

NO	Aktifitas	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	Rata-Rata
	mengatasi pertanyaan atau kebingungan terkait dengan tubuh dan seksualitas, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara.									
Nilai Rata-Rata										76,25

Keterangan:

- 1) Anak (A)
- 2) Bobot maksimal 100
- 3)  $\sum \left( \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times \text{bobot} \right)$
- 4)  $m \text{ (rata-rata)} = \frac{\text{jumlah data}}{\text{banyak data}}$
- 5) Keterangan dan rentang nilai dari penilaian ini yaitu:
  - Sangat Kurang (E) : 1-20
  - Kurang (D) : 21-40
  - Cukup (C) : 41-60
  - Baik (B) : 61-80
  - Sangat Baik : 81-100

Dari data observasi di atas, maka dapat dilihat bahwa aktifitas anak di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue menunjukkan nilai rata-rata 76,25 yaitu Baik (B), dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue masih belum maksimal, namun dengan nilai tersebut dapat membuktikan bahwa sebagian orang tua sudah melakukan praktik pendidikan seks untuk anak usia dini, akan tetapi belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue pendidikan seks di desa tersebut belum dilakukan dengan maksimal dikarenakan faktor pengetahuan, lingkungan, dan ekonomi. Namun, orang tua sudah berusaha menjalankan peran mereka dalam mendidik pendidikan seks untuk anak-anaknya sebagai *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami).

## **2. Strategi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks kepada Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue**

Wawancara dilakukan oleh Peneliti untuk mengetahui strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan kepada orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dengan kategori orang tua kaya (R2 dan R4), sedang (R1, R3, R6, dan R5), dan miskin (R7 dan R8) yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh Peneliti kepada delapan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, adalah: dari teknik-teknik komunikasi tertentu (misalnya, menjaga nada bicara yang tenang, menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman) untuk mengatasi rasa malu saat berbicara tentang pendidikan seks dengan anak, teknik apa saja yang pernah Ibu/Bapak gunakan?

R1: “Saya pernah melakukan teknik-teknik menjaga nada bicara yang tenang dan menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman, dikarenakan teknik itu membantu saya agar dapat



membicarakan tentang pendidikan seks kepada anak saya tanpa membuat mereka merasa malu.”<sup>41</sup>

R2: “Saat saya mengajarkan tentang pendidikan seks, saya menggunakan kalimat yang mudah dipahami oleh anak saya dan mengajarkan hal yang mudah dicerna.”<sup>42</sup>

R3: “Saya berbicara dengan tenang saat memberikan pemahaman pendidikan seks kepada anak saya, namun saya merasa susah memilih kata-kata yang tepat agar mudah dipahami oleh anak.”<sup>43</sup>

R4: “Teknik menjaga nada bicara yang tenang dan menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman, selalu saya gunakan dan saya menggunakan cerita bergambar agar anak lebih paham.”<sup>44</sup>

R5: “Saya mengajarkan anak-anak saya dengan memberi tahu mereka batasan aurat dan memberikan pemahaman dengan bahasa yang halus.”<sup>45</sup>

R6: “Saya mengajari dengan teknik *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur) dan bermain sambil menjelaskan.”<sup>46</sup>

R7: “Saat saya mengajari mereka saya berusaha menjelaskan pelan-pelan.”<sup>47</sup>

R8: “Saya tidak selalu mengajarnya, namun saya mengajari mereka menutup aurat agar mereka memahami batasan yang boleh dilihat orang lain dan tidak boleh dilihat.”<sup>48</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, dari teknik-teknik komunikasi tertentu (misalnya, menjaga nada bicara yang tenang, menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman) untuk mengatasi rasa malu saat berbicara tentang pendidikan seks dengan anak, teknik apa saja yang pernah

<sup>41</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>42</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>43</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>44</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>45</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>46</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>47</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>48</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

digunakan oleh orang tua. Responden menjelaskan bahwa mereka melakukan teknik menjaga nada bicara yang tenang, menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman, menggunakan kalimat yang mudah dipahami, cerita bergambar, teknik *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur) dan bermain sambil menjelaskan, mengajari batasan aurat, dan memberikan pemahaman dengan bahasa yang halus.

Pertanyaan selanjutnya: seberapa sering Ibu/Bapak menerapkan metode *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur) sebagai bagian dari pendekatan pendidikan seks untuk anak-anak Ibu/Bapak di usia dini?

- R1: “Sering, dikarenakan teknik *toilet training* adalah teknik yang sangat penting diajarkan dan mudah diajarkan kepada anak.”<sup>49</sup>
- R2: “Saya mengajarnya hampir setiap hari dikarenakan anak saya terkadang buang air kecil di luar rumah, sehingga saya selalu memperingatinya dan sekarang dia sudah mulai paham dengan teknik *toilet training*.”<sup>50</sup>
- R3: “Sesering mungkin, saya selalu berusaha mengajari *toilet training* kepada anak saya agar dia tidak mencontoh temannya yang buang air kecil sembarangan.”<sup>51</sup>
- R4: “Sering, saya mengajarnya setiap hari dan anak saya selalu buang air di kamar mandi.”<sup>52</sup>
- R5: “Sangat sering, teknik *toilet training* sudah saya ajarkan saat anak saya berumur 3 tahun, sehingga anak saya sudah paham tentang teknik tersebut.”<sup>53</sup>

<sup>49</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>50</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>51</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>52</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>53</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

R6: “Hampir setiap hari, saya selalu memperingati anak saya jika dia buang air sembarangan.”<sup>54</sup>

R7: “Kadang-kadang, dikarenakan kesibukan di luar terkadang saya lupa mengajari *toilet training* kepada anak saya.”<sup>55</sup>

R8: “Iya, karena banyak kerjaan saya tidak setiap hari mengajari teknik *toilet training*, tapi sesekali saya mengajarnya agar anak saya tidak buang air kecil sembarangan, tapi terkadang dia juga masih buang air kecil sembarangan.”<sup>56</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, seberapa sering orang tua menerapkan metode *toilet training* sebagai bagian dari pendekatan pendidikan seks untuk anak-anaknya di usia dini. Semua responden pernah menggunakan teknik tersebut, namun 2 responden tidak terlalu sering menggunakannya, dikarenakan kesibukan menyelesaikan pekerjaan.

Pertanyaan selanjutnya: seberapa sering Ibu/Bapak menggunakan buku cerita bergambar, permainan, dan beragam metode untuk mengenalkan konsep-konsep penting tentang tubuh?

R1: “Hanya sesekali, dikarenakan terbatasnya alternative dan media/ buku yang tersedia karena tinggal di daerah kampung.”<sup>57</sup>

R2: “Lumayan sering, terkadang saya mengajarkan tentang tubuh kepada anak saya saat mereka bermain dan sambil bernyanyi.”<sup>58</sup>

R3: “Sering, saya melihat di internet tentang tubuh dan mengajari anak saya.”<sup>59</sup>

R4: “Sering, saya mengajarkan dengan buku bergambar.”<sup>60</sup>

R5: “Sering, saya menggunakan metode bercerita sambil menunjukkan gambar-gambar.”<sup>61</sup>

<sup>54</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>55</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>56</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

<sup>57</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>58</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>59</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>60</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>61</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

R6: “Lumayan sering.”<sup>62</sup>

R7: “Kadang-kadang, saya tidak mengajari berbagai metode peengajaran seks karena belum terlalu paham metode-metodenya.”<sup>63</sup>

R8: “Kadang-kadang, waktu luang yang tidak banyak membuat saya tidak terlalu banyak menggunakan metode pengajaran seks untuk anak usia dini”<sup>64</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, seberapa sering orang tua menggunakan buku cerita bergambar, permainan, dan beragam metode untuk mengenalkan konsep-konsep penting tentang tubuh. 5 dari 8 responden menjawab sering, 3 dari 8 responden menjawab kadang-kadang.

Pertanyaan selanjutnya: seberapa sering Ibu/Bapak menggunakan berbagai metode dalam pengajaran seks, seperti pemakaian pakaian sopan, mandi tidak dengan telanjang, larangan berbicara kotor, dan pengawasan pergaulan anak, untuk mendidik rasa malu pada anak?

R1: “Iya, menggunakan metode sesuai kemampuan orang tua, misal memberikan contoh menyayangi tubuh anak dengan menyampaikan contoh tata cara untuk merawat tubuh, menjelaskan contoh membersihkan alat kelamin anak ketika selesai buang air kecil maupun besar.”<sup>65</sup>

R2: “Cukup sering.”<sup>66</sup>

R3: “Sering, dikarenakan sang anak harus dididik sedini mungkin dan itu juga pengajaran seks yang mudah dipahami anak dan sebagai orang tua juga tidak canggung dalam menajarkannya.”<sup>67</sup>

R4: “Sesering mungkin, saat keluar saya selalu mengajarkan anak saya untuk memakai pakaian yang sopan dan tidak berbicara kotor.”<sup>68</sup>

<sup>62</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>63</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>64</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

<sup>65</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>66</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>67</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>68</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

R5: "Sering."<sup>69</sup>

R6: "Lumayan sering."<sup>70</sup>

R7: "Kadang-kadang."<sup>71</sup>

R8: "Kadang-kadang."<sup>72</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, seberapa sering orang tua menggunakan berbagai metode dalam pengajaran seks, seperti pemakaian pakaian sopan, mandi tidak dengan telanjang, larangan berbicara kotor, dan pengawasan pergaulan anak, untuk mendidik rasa malu pada anak. 5 dari 8 responden menjawab sering, dikarenakan sang anak harus dididik sedini mungkin dan itu juga pengajaran seks yang mudah dipahami anak dan sebagai orang tua juga tidak canggung dalam menajarkannya. 3 dari 8 responden lainnya menjawab tidak terlalu sering.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Peneliti tentang strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue. Beragam Strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks, diantaranya: *Pertama*, penggunaan buku cerita bergambar, beragam permainan, beragam metode pembelajaran khusus; 5 dari 8 responden menjawab sering, 3 dari 8 responden menjawab kadang-kadang, dikarenakan faktor ekonomi dan kurangnya waktu dikarenakan bekerja. *Kedua*, *Program "Underwear Rules"*, 5 dari 8 responden menjawab sering, dikarenakan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan R5, Jum'at, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>70</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>71</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>72</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

sang anak harus dididik sedini mungkin dan itu juga pengajaran seks yang mudah dipahami anak dan sebagai orang tua juga tidak canggung dalam menajarkannya. 3 dari 8 responden lainnya menjawab tidak terlalu sering. dan Ketiga, *toilet trainin* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur), semua responden pernah menggunakan teknik tersebut, namun 2 responden tidak terlalu sering menggunakannya.

Dapat disimpulkan, dari beragam strategi pendidikan seks anak usia dini, rata-rata responden sudah menerapkan semua strategi ini, namun ada beberapa reponden yang belum menerapkan strategi ini dikarenakan faktor ekonomi dan kesibukan kerja menyebabkan beberapa responden belum bisa menerapkan strategi ini secara maksimal.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Wawancara dilakukan oleh Peneliti untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan kepada orang tua Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dengan kategori kaya (R2 dan R4.), sedang (R1, R3, R5, R6), dan miskin (R7 dan R8) yang telah disiapkan sebelumnya. Pertanyaan pertama yang diajukan oleh Peneliti kepada delapan orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, pertanyaan pertama yang Peneliti ajukan adalah: bagaimana Ibu/Bapak memastikan bahwa Ibu/Bapak memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak Ibu/Bapak tentang pendidikan seks?

R1: “Iya, ketika masih dalam usia dini orang tua menjelaskan bagian tubuh dan apa-apa saja fungsinya serta menjelaskan bagian-bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh di sentuh oleh orang lain, dan ketika menginjak usia baligh orang tua sebisa mungkin mengawasi masa pubertas anak.”<sup>73</sup>

R2: “Saya pernah membaca buku tentang pendidikan seks kepada anak usia dini.”<sup>74</sup>

R3: “Saya kurang yakin, tapi menurut saya anak 1-3 tahun bisa diajarkan hal-hal dasar dulu tentang pendidikan seks.”<sup>75</sup>

R4: “Saya membaca di internet pendidikan seks yang tepat kepada anak.”<sup>76</sup>

R5: “Saya kurang paham.”<sup>77</sup>

R6: “Saya mengajari anak saya sesuai pemahaman saya dan mengajarnya hal yang biasa diajarkan.”<sup>78</sup>

R7: “Saya belum pernah belajar tentang ini, jadi saya kurang yakin.”<sup>79</sup>

R8: “Saya tidak dapat memastikannya.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, seberapa sering orang tua menggunakan berbagai metode dalam pengajaran seks, seperti pemakaian pakaian sopan, mandi tidak dengan telanjang, larangan berbicara kotor, dan pengawasan pergaulan anak untuk mendidik rasa malu pada anak. 5 dari 8 responden menggunakan berbagai ragam metode, namun penggunaan metodenya masih kurang beragam. Dan 3 dari 8 responden merasa belum terlalu paham tentang penggunaan metode ini untuk pendidikan seks anak usia dini.

<sup>73</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>74</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>75</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>76</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>77</sup> Wawancara dengan R5, Jumat, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>78</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>79</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>80</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

Dapat disimpulkan, 2 orang tua yang kaya (R2 dan R4) dan 3 orang tua dengan kategori ekonomi sedang (R1, R3, R6) sudah menerapkan beragam metode dalam mengajari seks untuk anaknya. Dan 1 orang tua dari ekonomi sedang (R5) dan 2 orang tua dari kategori ekonomi miskin (R7 dan R8) belum menerapkan berbagai metode dalam pengajaran seks untuk anaknya. Jadi, latar belakang ekonomi mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak-anaknya.

Pertanyaan selanjutnya: Apakah Ibu/Bapak merasa terbatas dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak karena keterbatasan keuangan?

- R1: "Ya, saya merasa terbatas. Dengan penghasilan yang pas-pasan, saya tidak bisa membeli buku atau mengikuti seminar tentang pendidikan seks untuk anak-anak."<sup>81</sup>
- R2: "Saya tidak merasa terbatas, ada banyak akses untuk mendidik pendidikan seks anak usia dini."
- R3: : "Memang benar, keuangan saya terbatas. Terkadang saya ingin memberikan informasi yang benar kepada anak-anak, tapi sulit untuk mendapatkan materi yang bagus tanpa biaya."<sup>82</sup>
- R4: "Saya tidak merasa terbatas. Saya menggunakan sumber daya gratis di internet dan materi dari sekolah untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anak."<sup>83</sup>
- R5: "Dengan penghasilan harian yang tidak menentu, prioritas saya adalah kebutuhan pokok. Saya merasa pendidikan seks terkadang terabaikan."<sup>84</sup>
- R6: "Saya merasa terbatas karena keuangan kami. Banyak informasi penting yang tidak bisa saya akses karena berada di desa dan lumayan mahal."<sup>85</sup>

<sup>81</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>82</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>83</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>84</sup> Wawancara dengan R5, Jumat 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>85</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu 27 April 2024, Kediaman R6.



R7: "Saya merasa terbatas. Kami tinggal di desa dan sumber daya di sini sangat minim, apalagi dengan penghasilan yang kecil."<sup>86</sup>

R8: "Betul sekali. Saya tidak punya cukup uang untuk membeli materi pendidikan seks. Kami hanya mengandalkan informasi dari sekolah."

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, orang tua merasa terbatas atau tidak dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak karena keterbatasan keuangan. 6 dari 8 responden merasa terbatas dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak karena keterbatasan keuangan. Sedangkan 2 responden lainnya merasa tidak terhalang memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, beliau menggunakan sumber daya gratis di internet dan materi dari sekolah untuk memberikan pendidikan seks kepada sang anak. Dapat disimpulkan, 2 responden yang kaya (R2 dan R4) merasa tidak terbatas dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya, sedangkan responden yang sedang (R1, R3, R5, R6) dan miskin (R7 dan R8) merasa terbatas dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

Pertanyaan selanjutnya: bagaimana Ibu/Bapak mencari solusi alternatif jika terdapat keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seks?

R1: "Saya memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang tepat dan terpercaya. Banyak situs kesehatan dan video edukatif yang bisa diakses secara gratis."<sup>87</sup>

R2: "Saya sering meminta bantuan dari saudara yang lebih paham atau memiliki akses ke sumber daya pendidikan seks. Mereka membantu saya dengan informasi dan materi yang diperlukan."<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>87</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>88</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

R3: "Saya mengikuti penyuluhan dari puskesmas yang datang ke desa. Terkadang mereka memberikan informasi tentang pendidikan seks untuk anak."<sup>89</sup>

R4: "Saya bertanya kepada teman-teman saya yang memiliki anak seumuran anak saya."<sup>90</sup>

R5: "Saya mencari tahu di internet."<sup>91</sup>

R6: "Saya sering meminta bantuan bidan desa. Bidan biasanya memberikan edukasi kesehatan yang mencakup pendidikan seks, dan saya bisa bertanya langsung jika ada yang tidak saya mengerti."<sup>92</sup>

R7: "Saya mencoba mencari tahu di internet."<sup>93</sup>

R8: "Saya bertanya ke teman saya."<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, cara orang tua dalam mencari solusi alternatif jika terdapat keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seks. Semua responden mempunyai alternatif lain jika terdapat keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seks, diantaranya: memanfaatkan sumber daya dari internet, meminta bantuan kepada saudara yang lebih paham mengenai seks, bertanya kepada teman, mengikuti penyuluhan dari puskesmas, dan meminta bantuan bidan desa.

Pertanyaan selanjutnya: apakah Ibu/Bapak merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak?

R1: "Saya merasa kurang didukung. Banyak orang di desa masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, bahkan dengan anak-anak."<sup>95</sup>

R2: "Lingkungan sekitar saya cukup mendukung. Kami sering mendapatkan informasi dari bidan desa yang rajin berkeliling memberikan edukasi

<sup>89</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>90</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>91</sup> Wawancara dengan R5, Jumat, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>92</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>93</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>94</sup> Wawancara dengan R8, Rabu, 1 Mei 2024, Kediaman R8.

<sup>95</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

kesehatan, namun membicarakan mengenai pendidikan seks memang sedikit tabu di sini."<sup>96</sup>

R3: "Saya merasa kurang dukungan dari organisasi masyarakat. Mereka jarang mengadakan kegiatan yang membahas tentang pendidikan seks secara terbuka."<sup>97</sup>

R4: "Di desa kami, masih banyak yang berpikir bahwa pendidikan seks sebaiknya hanya diberikan oleh sekolah, bukan orang tua. Ini membuat saya merasa kurang didukung."<sup>98</sup>

R5: "Lingkungan sekitar tidak terlalu mendukung. Topik ini sering dianggap tidak pantas dibahas di depan umum, jadi saya harus mencari cara sendiri untuk mengedukasi anak-anak."<sup>99</sup>

R6: "Saya merasa didukung oleh keluarga besar. Kami sering berdiskusi tentang berbagai hal, termasuk bagaimana memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak-anak."<sup>100</sup>

R7: "Kurang mendukung."<sup>101</sup>

R8: "Kurang mendukung, tapi terkadang saya bertanya dengan teman sekolah saya dulu."<sup>102</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, dukungan dari lingkungan sekitar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak. 6 dari 8 responden merasa kurang dukungan dari lingkungan sekitar direnakan topik ini sering dianggap tidak pantas dibahas di depan umum, masih banyak yang berpikir bahwa pendidikan seks sebaiknya hanya diberikan oleh sekolah bukan orang tua, dan sangat jarang diadakan penyuluhan tentang pendidikan seks. 2 dari 8 responden lainnya merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak.

<sup>96</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>97</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>98</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>99</sup> Wawancara dengan R5, Rabu 24 April 2024, Kediaman R8.

<sup>100</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>101</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>102</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

Pertanyaan selanjutnya: apakah tingkat pendidikan Ibu/Bapak memengaruhi cara Ibu/Bapak memahami kebutuhan anak-anak dalam hal pendidikan seks, serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak?

R1: "Saya merasa pendidikan saya cukup membantu. Saya bisa memahami dasar-dasar pendidikan seks dan berusaha menyampaikannya dengan sederhana kepada anak-anak."<sup>103</sup>

R2: "Sangat berpengaruh."<sup>104</sup>

R3: "Tingkat pendidikan saya yang kurang membuat saya kadang kesulitan memahami informasi tentang pendidikan seks. Namun, saya berusaha mencari informasi dari bidan desa dan puskesmas untuk memastikan saya memberikan informasi yang tepat."<sup>105</sup>

R4: "Saya merasa lebih percaya diri dalam memberikan pendidikan seks karena pendidikan saya. Saya juga sering mencari artikel dan video yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak."<sup>106</sup>

R5: "Iya, sangat berpengaruh."<sup>107</sup>

R6: "Benar, memberikan pengaruh yang besar."<sup>108</sup>

R7: "Iya."<sup>109</sup>

R8: "Benar, terkadang saya sering kesulitan memahami informasi yang kompleks tentang pendidikan seks. Saya mengandalkan bantuan dari keluarga yang lebih berpendidikan untuk membantu saya."<sup>110</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara mereka memahami kebutuhan anak-anak dalam hal pendidikan seks, serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan

<sup>103</sup> Wawancara dengan R1, Senin, 22 April 2024, Kediaman R1.

<sup>104</sup> Wawancara dengan R2, Selasa, 23 April 2024, Kediaman R2.

<sup>105</sup> Wawancara dengan R3, Rabu, 24 April 2024, Kediaman R3.

<sup>106</sup> Wawancara dengan R4, Kamis, 25 April 2024, Kediaman R4.

<sup>107</sup> Wawancara dengan R5, Jumat, 26 April 2024, Kediaman R5.

<sup>108</sup> Wawancara dengan R6, Sabtu, 27 April 2024, Kediaman R6.

<sup>109</sup> Wawancara dengan R7, Senin, 29 April 2024, Kediaman R7.

<sup>110</sup> Wawancara dengan R8, Rabu 1 Mei 2024, Kediaman R8.

tahap perkembangan anak. Semua responden baik dari kategori lulusan S1 (R1, R2, dan R4), SMA (R3, R5, dan R6), dan SMP (R7 dan R8) setuju bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi memahami kebutuhan anak-anak dalam hal pendidikan seks, serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bagi yang memiliki pendidikan yang bagus, mereka merasa lebih mudah menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anaknya, dan orang tua yang memiliki pendidikan yang di bawahnya, merasa lebih sulit dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Peneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Dapat disimpulkan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat.

Orang tua dengan kategori kaya sudah menerapkan berbagai metode dalam mengajarkan seks kepada anaknya dan merasa tidak dibatasi oleh sumber daya dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Sedangkan, orang tua dengan kategori ekonomi sedang masih merasa terbatas dalam sumber daya pendidikan seks kepada anaknya, namun 3 responden dengan kategori ekonomi sedang sudah menerapkan berbagai metode pengajaran seks kepada anaknya. Dan orang tua dari kategori ekonomi miskin belum menerapkan berbagai metode dalam mengajarkan seks kepada anaknya dan sumber daya dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya masih terbatas.

Orang tua dengan pendidikan S1 dan SMA sudah memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, namun orang tua dengan pendidikan SMP masih belum terlalu memahami peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Dalam menjalankan peranannya orang tua dengan pendidikan S1 memberikan pendidikan seks yang lebih optimal dibandingkan orang tua lulusan SMA dan SMP. Namun, orang tua lulusan SMA dan SMP juga memberikan pendidikan seks kepada anaknya, namun belum maksimal.

Lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan seks anak usia dini, di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue sendiri pendidikan seks masih sedikit tabu, sehingga banyak orang tua yang merasa canggung saat membahas pendidikan seks. Namun, responden banyak bertanya kepada teman atau keluarga yang mereka anggap paham dan terbuka tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue

Menurut Sri Lestari, peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan seks untuk anak usia dini diantaranya sebagai *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami).<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti tentang peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan

---

<sup>111</sup> Sri Lestari, *Psikologi keluarga ...*, h. 86-88.

Salang Kabupaten Simeulue. Orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue sudah menjalankan perannya sebagai *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami). Namun dalam penerapannya masih banyak yang belum maksimal dikarenakan faktor pengetahuan, lingkungan, serta ekonomi dan bahkan 2 dari 8 responden menjawab bahwa orang tua tidak terlalu berperan dalam pendidikan seks anak usia dini, dikarenakan pendidikan seks akan didapatkan saat anak sudah beranjak dewasa dan juga bisa didapatkan di sekolah.

Hasil observasi aktifitas anak di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue menunjukkan nilai rata-rata 76,25 yaitu Baik (B), dari observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue masih belum maksimal, namun dengan nilai tersebut dapat membuktikan bahwa sebagian orang tua sudah melakukan praktik pendidikan seks untuk anak usia dini, akan tetapi belum maksimal.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh Peneliti di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks di desa tersebut belum dilakukan secara maksimal dikarenakan faktor pengetahuan, lingkungan, dan ekonomi. Namun, orang tua sudah berusaha untuk mendidik pendidikan seks untuk anak-anaknya sesuai dengan perannya yaitu *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif*

*munfatiḥ* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami).

## **2. Strategi Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks kepada Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue**

Strategi pendidikan seks untuk anak usia dini haruslah sensitif terhadap perkembangan dan kebutuhan anak-anak pada tahap tersebut. Strategi pendidikan seks anak usia, diantaranya: penggunaan buku cerita bergambar, program "*Underwear Rules*" (anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam), beragam permainan, beragam metode pembelajaran khusus, dan *toilet training* (usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur).<sup>112</sup>

*Pertama, Penggunaan buku cerita bergambar, beragam permainan, beragam metode pembelajaran khusus; 5 dari 8 responden menjawab sering, 3 dari 8 responden menjawab kadang-kadang, dikarenakan faktor ekonomi dan kurangnya waktu dikarenakan bekerja. Kedua, program "Underwear Rules" (anak tidak boleh disentuh oleh orang lain pada bagian tubuhnya yang ditutupi pakaian dalam (*underwear*) anak dan anak tidak boleh menyentuh bagian tubuh orang lain yang ditutupi oleh pakaian dalam), 5 dari 8 responden menjawab sering, dikarenakan sang anak harus dididik sedini mungkin dan itu juga pengajaran seks yang mudah dipahami anak dan sebagai orang tua juga tidak canggung dalam menajarkannya.*

---

<sup>112</sup> Rendy Setyowahyudi, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 01, 2023, h. 14-24.



3 dari 8 responden lainnya menjawab tidak terlalu sering. *Dan ketiga toilet training*, semua responden pernah menggunakan teknik tersebut, namun 2 responden tidak terlalu sering menggunakannya.

Dapat disimpulkan, dari beragam strategi pendidikan seks anak usia dini, rata-rata responden sudah menerapkan semua strategi ini, namun ada beberapa responden yang belum menerapkan strategi ini dikarenakan faktor ekonomi dan kesibukan kerja menyebabkan beberapa responden belum bisa menerapkan strategi ini secara maksimal.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini**

Menurut Sahlan Syafei, M, faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, yaitu: faktor tingkat pendidikan, faktor perekonomian keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>113</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Peneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat. Dapat disimpulkan, landasan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini sesuai dengan hasil penelitian yang Peneliti temukan di lapangan.

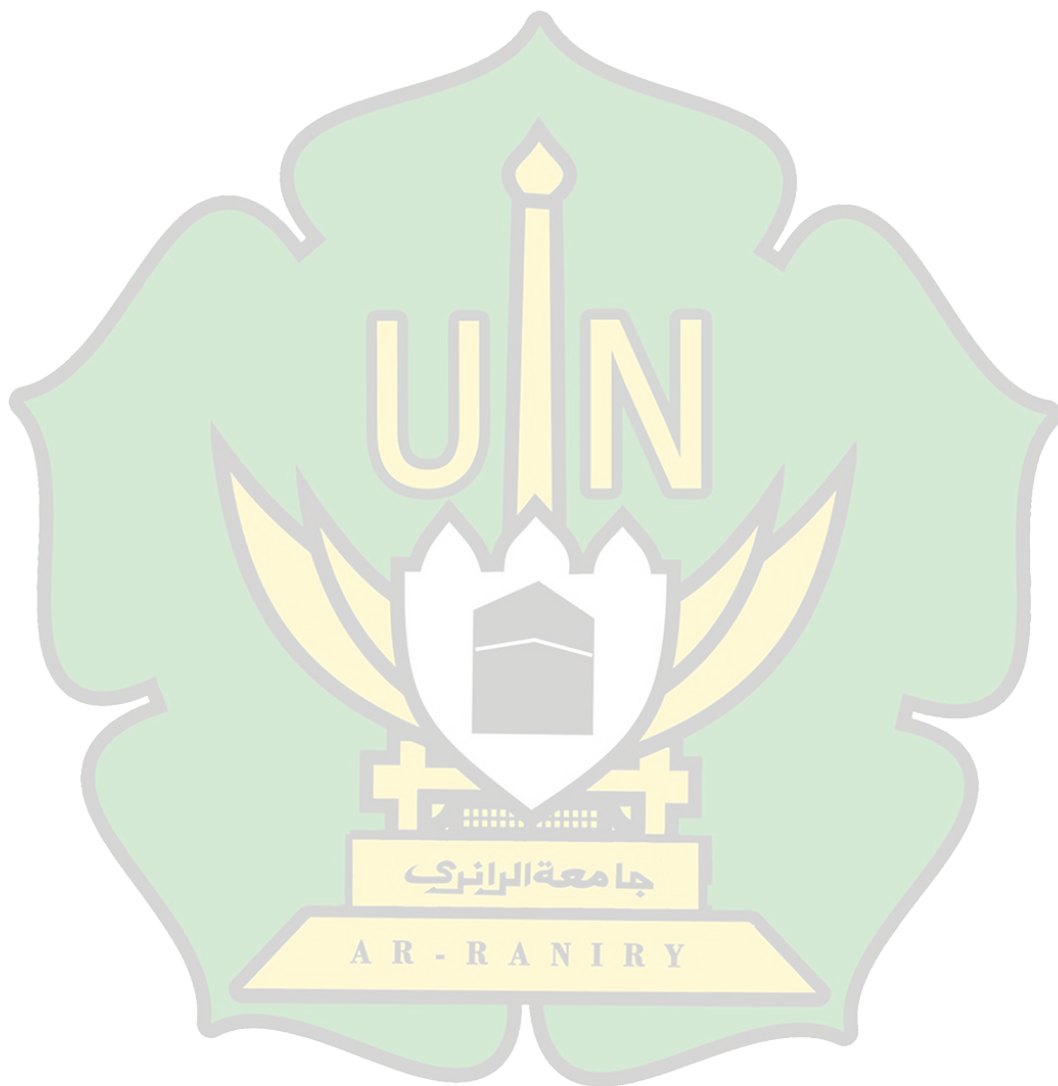
---

<sup>113</sup> Sahlan Syafei, M, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 89.

Orang tua dengan kategori kaya sudah menerapkan berbagai metode dalam mengajarkan seks kepada anaknya dan merasa tidak dibatasi oleh sumber daya dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya. Sedangkan, orang tua dengan kategori ekonomi sedang masih merasa terbatas dalam sumber daya pendidikan seks kepada anaknya, namun 3 responden dengan kategori ekonomi sedang sudah menerapkan berbagai metode pengajaran seks kepada anaknya. Dan orang tua dari kategori ekonomi miskin belum menerapkan berbagai metode dalam mengajarkan seks kepada anaknya dan sumber daya dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya masih terbatas.

Orang tua dengan pendidikan S1 dan SMA sudah memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, namun orang tua dengan pendidikan SMP masih belum terlalu memahami peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini. Dalam menjalankan peranannya orang tua dengan pendidikan S1 memberikan pendidikan seks yang lebih optimal dibandingkan orang tua lulusan SMA dan SMP. Namun, orang tua lulusan SMA dan SMP juga memberikan pendidikan seks kepada anaknya, namun belum maksimal.

Lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap pendidikan seks anak usia dini, di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue sendiri pendidikan seks masih sedikit tabu, sehingga banyak orang tua yang merasa canggung saat membahas pendidikan seks. Namun, responden banyak bertanya kepada teman atau keluarga yang mereka anggap paham dan terbuka tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini telah berjalan sebagaimana anjuran Islam yaitu orang tua berperan sebagai *murabbi awal* (pendidik pertama), *uswatun hasanah* (teladan yang baik), *musyrif munfatih* (komunikator terbuka), *munqidz* (pelindung), dan *ghayat ad-din* (pembentuk nilai islami). Dalam menjalankan perannya ini, masih ada sebagian orang yang masih belum maksimal memberikan pendidikan seks anak usia dini, dikarenakan sebagian masih menganggap tabu, ekonomi yang kurang stabil, dan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini yang masih kurang.
2. Orang tua di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue melakukan berbagai strategi dalam pendidikan seks anak usia dini meliputi pengawasan, keteladanan, pembiasaan, dialog terbuka, penggunaan materi edukatif, pembentukan batasan sehat, dukungan emosional, pemahaman sentuhan aman, dan memantau saat anak bermain *handphone* atau menonton televisi. Orang tua juga menggunakan buku cerita bergambar, aturan pakaian dalam, berbagai permainan, metode pembelajaran khusus, dan melatih anak untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur. Namun, dalam penerapan strategi ini belum semuanya diterapkan secara maksimal oleh responden.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, diantaranya: faktor ekonomi, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan masyarakat. *Pertama*, faktor ekonomi. Orang tua kaya sudah menjalankan perannya dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak mereka tanpa dibatasi oleh sumber daya. Orang tua berpenghasilan menengah merasa terbatas dalam hal sumber daya, tetapi orang tua di kategori ini sudah menjalankan perannya dalam pendidikan seks kepada anaknya, walaupun belum semuanya dijalankan secara maksimal. Orang tua miskin belum menjalankan perannya dalam pendidikan seks anak-anaknya secara maksimal dan merasa kekurangan sumber daya untuk pendidikan seks. *Kedua*, faktor pendidikan. Orang tua dengan pendidikan S1 dan SMA memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini, sedangkan orang tua lulusan SMP kurang memahaminya. Orang tua lulusan S1 memberikan pendidikan seks lebih optimal dibandingkan lulusan SMA dan SMP. Meski demikian, orang tua lulusan SMA dan SMP juga berusaha memberikan pendidikan seks, meski belum optimal. *Ketiga*, faktor lingkungan. Di Gampong Bunga, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue, pendidikan seks masih dianggap tabu, membuat banyak orang tua merasa canggung membahasnya. Namun, mereka cenderung bertanya kepada teman atau keluarga yang dianggap paham dan terbuka tentang pendidikan seks untuk anak usia dini.

## B. Saran

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan tentang pentingnya pendidikan seks anak usia dini, diharapkan orang tua dapat lebih peduli dan mempraktikkan pendidikan seks anak usia dini semaksimal mungkin.
2. Bagi pemerintah, diharapkan pemerintah lebih peduli terhadap pemahaman orang tua tentang perannya dalam pendidikan seks, semoga pemerintah lebih sadar akan pentingnya program penyuluhan tentang edukasi pendidikan seks untuk anak usia dini di setiap desa, bahkan di desa terpencil sekalipun.
3. Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan permasalahan yang lebih kompleks, objek yang lebih banyak, serta rumusan yang lebih luas. Sehingga, pendidikan seks anak usia dini dapat dikenal oleh masyarakat luas dan memberikan kesadaran kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Azhar B. (2007). *Ajaran Islam tentang Sex Education Hidup Perkawinan Pendidikan Anak*. Bandung: Al Ma'arifh.
- Alimun, Abdul U, dkk. "Implementasi Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 8 (3):2022.
- Alucyana, A., "Pendekatan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini. Generasi Emas". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 1(1): 2017.
- Amini, Ibrahim. (2006). *Anakmu Amanatnya "Rumah Sebagai Sekolah Utama"*. Jakarta: Al-Huda.
- Anggito, Ibi, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Arsyam, Muhammad, dkk.,. "Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif, Al-Ubudiyah". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2 (1): 2021.
- Astuti, S. W., "Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga." *Promedia*. 2(1): 2017.
- Atiyah, Al-Abrashy. (2017). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Awaru, A. Octamaya Tenri, dan Octamaya Tenri. "Konstruksi Sosial Pendidikan Seksual pada Orangtua dalam Keluarga Bugis-Makassar." *Jurnal Society*. 8(1). 2020.
- Aziz, Safrudin. "Pendidikan Seks bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Kependidikan*. II, No. (2): 2004.
- Basri Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*, (Makassar: Tahta Media Group, 2022), h. 27.
- Basyier, Abu U dan Tenda Salju. (2011). Surabaya: Hafa Publika.
- Budiarto, Eko. (2014). *Biostatistika untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Bustami, A. Gani. (2017). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Danim, Sudarwan. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dawang Sari, Dyah. "Urgensi pendidikan seks dalam islam". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1). 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ernie, Martsiswati, dkk. "Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini". *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*. 1(2):2014.
- Fahmi. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Qathruna*, 3 (1): 2016.
- Ginanjari, M. Hidayat. "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (2): 2001.
- Hanung Astri Yanuarita. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Wilayah Kecamatan Patrang" *Skripsi*, (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2019).
- Harianti, Rini dan Rika Mianna. (2016). *Pendidikan Seks Usia Dini; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Trans medika.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indah Susanti. "Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Piyungan". *Jurnal Ilmiah UAD Yogyakarta*. 1 (2): 2019.
- Jalahudin Rakhmat. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalal al-Din Mahalliy & Jalal al-Din as-Suyuthi. (2016). *Tafsir al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jamal Abdul Hadi dan Samiyah Ali Laban. (2011). *Menuntun Buah Hati Menuju Surga "Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam"*. (Solo: Era Adicitra Intermedia).
- Justicia, R. "Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(2): 2015.



- Kamaruddin, Abd.Syahid. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam pada Anak". *Jurnal Pendidikan Islam*, V(1): 2020.
- Kusuma, Veronika. (2021). *Pendidikan Seksualitas untuk Anak*. Yogyakarta: Griya Pustaka Utama.
- Lestari, Sri. 2018. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mas'ud Mubin dan A. ma'ruf Asrori. (2008). *Menyikap Problema Seks Suami Isteri*. Surabaya: Al Miftah.
- Masruroh, Lailatul. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019". *Skripsi*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro. 2019.
- Moh. Roqib. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pemikiran Alternatif*. 13( 2): 2008.
- Nadar, Wahyuni. "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini". *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*. 1(2): 2017.
- Nuraini, Yuliani. (2017). *Sujiono Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nursyahidah. (2018). *Metodologi Penelitian*. Siduarjo: Zifatama Jawara.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari.
- Rahmat Fajri. *Polresta Banda Aceh Tangani 12 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Selama 2022*, Juli 2022. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada situs: <https://aaceh.antarnews.com/berita/296685/polresta-banda-aceh-tangani-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-selama-2022>.
- Rahmat Rosyad. (2013). *Islam Problema Sex Kehamilan dan Melahirkan*. Bandung: Angkasa.
- Ramadhan, Ardito. *Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual*, Maret 2022. Diakses pada tanggal 20 Februari 2024 pada situs: <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/24/15034051/kementerian-pppa-11952-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-sepanjang-2021>.
- Rijali, Ahmad. "Analsis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. 17(33): 2018.

- Rosyid, Moh. (2007). *Pendidikan Seks Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Semarang: RasaiL Media Group.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salim dan Syahrudin. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).
- Sarasati, T. P., & Cahyati, N., "Pengembangan Boneka Edukatif untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak". *Jambura Early Childhood Education Journal*. 2(2): 2020.
- Setyowahyudi, Rendy. "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini." *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*. 3 (1): 2023.
- Shihab, Quraish. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sofwatun Amaliah dan Fathul Lubabil Nuqul. "Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak". *Psympatic: Jurnal Ilmiah*. 4(2): 2017.
- Solihin. "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini." *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*. 1(2): 2015.
- Subakti, Hani, dkk.,. *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Media Sains Indonesia: 2021.
- Sudaryana, Bambang dan R. Ricky Agusiady. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublis.
- Sudono, Anggani. (2006). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini*. Grasindo: Jakarta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Murti. (2006). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Surahman, Susilo, dkk. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Susanti, Artika I. "Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Sejak Dini pada Anak Usia 5–6 Tahun di Tk Aba Piyungan". *Jurnal Keperawatan*. 1(1): 2020.

- Susanto, Ahmad. (2017), *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafei, Sahlan M. (2006). *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syafruddin, Ayip. (2017). *Islam dan Pendidikan Seks*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Syamsir, Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Thoha, Chabib. (2006). *Kapita Selakta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah N. (2009). *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Jakarta: Pustaka Iltizam.
- Ulwan. AN dan Hasan Hathout. (2002). *Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Wulandari, Mega S. (2022). *Mengapa Tubuhku dan Tubuhnya Berbeda*. Yogyakarta: Laksana.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
NOMOR: B- 11989 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2024



**TENTANG  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,  
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi,  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum,  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Memperhatikan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:  
**Dr. Hayati, S.Ag.,M.Ag**
- Untuk membimbing skripsi :  
Nama : Hestika Lorani  
NIM : 190201073  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2024 Tanggal 30 November 2023.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku enam bulan sejak tanggal ditetapkan
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 19 Juli 2024

An. Rektor,  
Dekan

  
Safrul Muluk

**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

PJ II



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2882/Un.08/FTK.1/TL.00/3/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Keuchik Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **HESTIKA LORANI / 190201073**  
Semester/Jurusan : X / Pendidikan Agama Islam  
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Maret 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Bertaku sampai : 10 Mei 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE  
KECAMATAN SALANG  
DESA BUNGA**

Jln. Teuku Hamzah No 110902202007 Telp. ....  
BUNGA 23683

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor : 421.3/113/2024

Kepala Desa Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **HESTIKA LORANI**  
NIM : 190201073  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-Raniry Banda Aceh  
Jurusan Skripsi : **" Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Gampung Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue"**

Bahwa yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data untuk menyelesaikan Skripsi di Desa Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue pada tanggal 19 April sampai dengan 10 Mei 2024.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Di Keluarkan : di Bunga  
Pada Tanggal : 19 April 2024

Kep. Kepala Desa Bunga

  
**EMALINI KESUMA, S.ST**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## **INSTRUMENT WAWANCARA**

### **A. Bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue?**

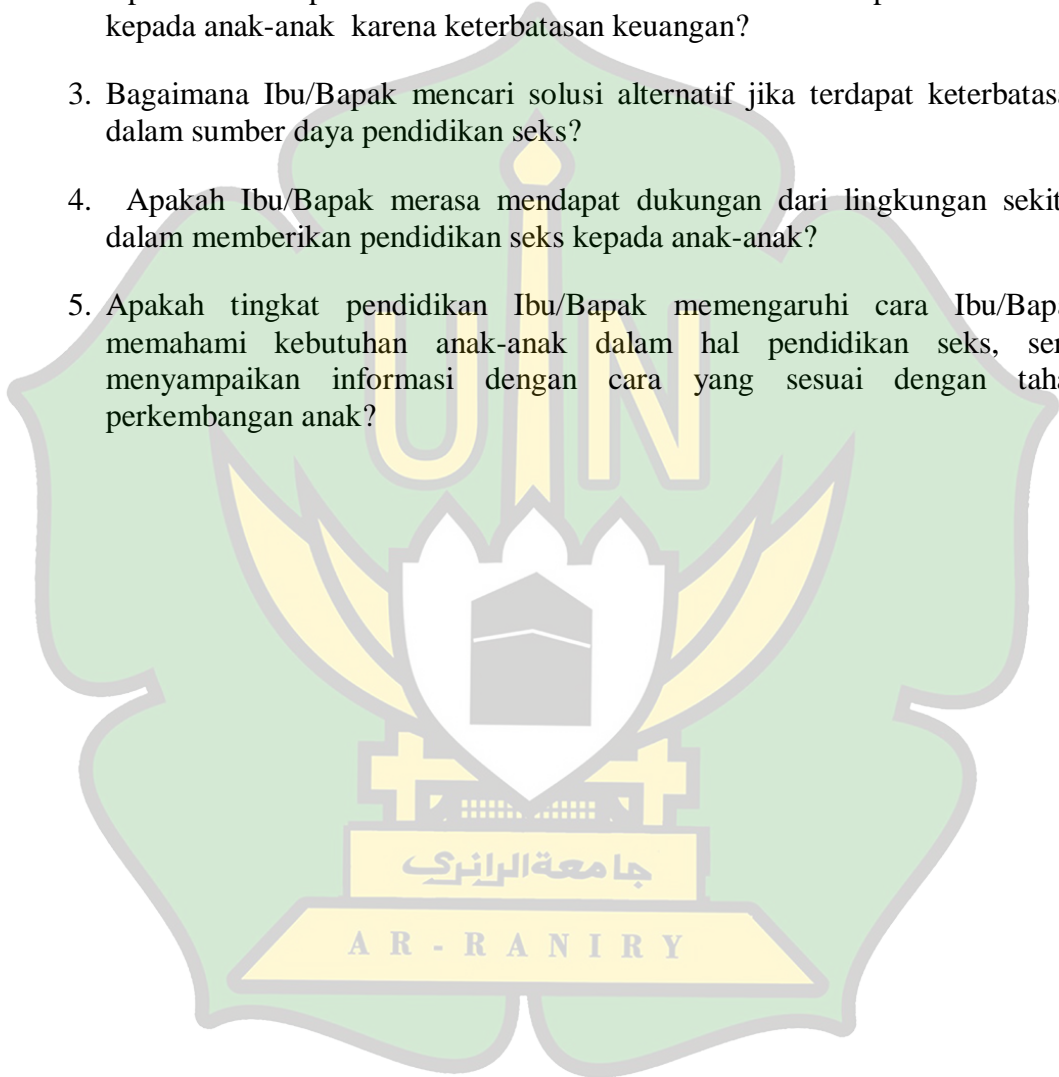
1. Dalam pandangan Ibu/Bapak, sejauh mana orang tua berperan sebagai pemberi contoh yang positif dalam membentuk pemahaman anak-anak mereka tentang pendidikan seks?
2. Seberapa sering sebagai orang tua, Ibu/Bapak memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak kalian dalam menjelaskan konsep-konsep penting tentang pendidikan seks?
3. Apakah Ibu/Bapak membatasi pergaulan anak dan mengawasi tontonan sanga anak di hanphone atau televisi?
4. Apakah Ibu/Bapak merasa nyaman untuk membahas tentang pendidikan seks dengan anak kalian?
5. Apakah ibu/bapak mengajari sang anak mengenai toilet training, bagian tubuh tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, dan memisahkan tempat tidur saat berusia 4 tahun?

### **B. Bagaimana strategi orang tua dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten Simeulue?**

1. Dari teknik-teknik komunikasi tertentu (misalnya, menjaga nada bicara yang tenang, menghindari kata-kata yang membuat anak merasa tidak nyaman) untuk mengatasi rasa malu saat berbicara tentang pendidikan seks dengan anak, teknik apa saja yang pernah Ibu/Bapak gunakan?
2. Apakah pasangan Ibu/Bapak mendukung pendidikan seks anak usia dini, misalnya memisahkan tempat tidur?
3. Seberapa sering Ibu/Bapak menerapkan metode toilet training sebagai bagian dari pendekatan pendidikan seks untuk anak-anak Ibu/Bapak a di usia dini?
4. Seberapa sering Ibu/Bapak menggunakan buku cerita bergambar, permainan, dan beragam metode untuk mengenalkan konsep-konsep penting tentang tubuh dan hubungan antara anak-anak Ibu/Bapak?
5. Apakah Ibu/Bapak menggunakan berbagai metode dalam pengajaran seks, seperti pemakaian pakaian sopan, mandi tidak dengan telanjang, larangan berbicara kotor, dan pengawasan pergaulan anak, untuk mendidik rasa malu pada anak?

**C. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peran orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini?**

1. Bagaimana Ibu/Bapak memastikan bahwa Ibu/Bapak memberikan informasi yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak Ibu/Bapak tentang pendidikan seks?
2. Apakah Ibu/Bapak merasa terbatas dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak karena keterbatasan keuangan?
3. Bagaimana Ibu/Bapak mencari solusi alternatif jika terdapat keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seks?
4. Apakah Ibu/Bapak merasa mendapat dukungan dari lingkungan sekitar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak?
5. Apakah tingkat pendidikan Ibu/Bapak memengaruhi cara Ibu/Bapak memahami kebutuhan anak-anak dalam hal pendidikan seks, serta menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak?





## INSTRUMENT OBSERVASI

Lokasi Observasi : Gampong Bunga, Kecamatan Salang, Kabupaten Simeulue

Tanggal Observasi :

Peneliti :

### Informasi Umum:

- Nama Orang Tua :
- Nama Anak :
- Usia Anak :
- Jenis Kelamin Anak :
- Lingkungan Keluarga : (Kaya Sedang, Miskin)

Petunjuk Penggunaan Instrumen:

Berikan tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan tingkat pengamatan. 1-20 (sangat kurang), (21-40 (kurang), 41-60 (cukup), 61-80 (baik), dan 81-100 (sangat baik).

### Observasi:

NO	Aktifitas yang Diamati	1	2	3	4	5
1	Anak-anak sehari-hari memakai pakaian yang sopan					
2	Anak-anak tidak berbahasa kotor					
3	Anak-anak tidak kencing sembarangan/ <i>toilet training</i>					
4	Anak-anak dengan usia 1-8 tahun diawasi pergaulannya					
5	Anak-anak bermain <i>handphone</i> atau menonton televisi selalu dalam pengawasan					
6	Anak-anak mulai memahami konsep privasi dan batasan pribadi, baik itu dalam konteks sentuhan fisik, berbagi informasi pribadi, atau menjaga bagian tubuhnya					
7	Anak-anak menggunakan istilah tubuh yang sederhana dan tepat seperti "kepala", "tangan", dan "kaki" tanpa mengacu pada istilah yang spesifik terkait dengan seksualitas.					
8	Ibu-Ibu tidak menyusui di luar rumah					
9	Orang tua tidak menggunakan Bahasa kotor					
10	Orang tua memberikan dukungan emosional kepada anak-anak mereka dalam mengatasi pertanyaan atau kebingungan terkait dengan tubuh dan seksualitas, menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara.					
Nilai Rata-Rata						

## DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hestika Lorani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal Lahir : Nasruehe, 20 Oktober 2000  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/ 190201073  
Alamat : Gampong Bunga Kecamatan Salang Kabupaten  
Simeulue  
NO.HP : 082164208948  
Email : [hestikalorani8@gmail.com](mailto:hestikalorani8@gmail.com)



### Riwayat Keluarga

Nama Ayah : Mansurdin  
Nama Ibu : Nur Hasni  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Lengkap : Desa Bunga kecamatan salang kabupaten Simeulue

### Riwayat Pendidikan

1. MIS BAROQAH Desa Bunga kecamatan salang kabupaten (2007-2012)
2. SMP N 2 Salang Kabupaten Simeulue (2012- 2015)
3. SMK Negeri 1 Simeulue Cut, Kabupaten Simeulue 2015-2018)
4. UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2019-2024)